

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**ANALISIS PENGARUH NET PROFIT MARGIN,
RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY DAN
DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP MODAL DI SETOR
(Studi Pada PT. Bank Papua)**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Manajemen**

Disusun Oleh :

HILARIUS PEKEI

NIM. 500660658

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS TERBUKA

JAKARTA

2017

ABSTRAK**ANALISIS PENGARUH NET PROFIT MARGIN, RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP MODAL DISETOR
(Studi pada PT. Bank Papua)**

Hilarius Pekei
Pekeimabipaii4@gmail.com

Program Pasca Sarjana
Universitas Terbuka

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh rasio NPM, ROA, ROE dan DER terhadap Nilai perusahaan yang tidak listing di bursa, karena itu dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dari perkembangan jumlah modal disetor sedangkan sebagai obyek penelitiannya adalah Bank Papua yang merupakan BUMD dengan pemegang saham adalah pemerintah daerah di seluruh Papua. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan tahunan bank Papua yang dipublikasikan di www.bankpapua.com. Data yang diambil adalah data NPM, ROA, ROE, DER dan Modal Disetor Bank Papua dari tahun 2009 hingga 2015 sehingga diperoleh tujuh titik observasi dalam rentang waktu 6 tahun. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan teknik analisa regresi berganda dilengkapi dengan uji F dan uji t menggunakan tingkat kepercayaan 5% untuk mengukur pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap modal disetor karena memiliki nilai t positif dengan tingkat signifikansi di atas 0,05. ROA tidak diuji karena memiliki masalah multikorelasi dengan ROE. ROE sendiri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap modal disetor Bank Papua karena memiliki nilai t negatif dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Demikian juga dengan variabel DER, memiliki nilai t negatif dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan berpengaruh secara negatif dan signifikan. Secara bersama-sama ketiga variabel bebas; NPM, ROE dan DER berpengaruh secara signifikan terhadap setoran modal di Bank Papua, ditandai dengan nilai F sebesar 16,007 dan tingkat signifikansi 0,024 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan hasil penelitian ini maka saran yang disampaikan kepada Bank Papua adalah agar lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi keluar daerah karena ternyata selama masa ekspansi dari tahun 2010 – 2015, rasio-rasio keuangannya cenderung menurun sehingga memiliki hubungan negatif dengan Modal yang terus meningkat.

Kata kunci: Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Modal Disetor, Bank Papua.

ABSTRACT

The Influence Analyses Of Net Profit Margin, Return On Asset, And Return On Equity Ratio Pain – In Capital (Studies in PT. Bank Papua)

Hilarius Pekei
Pekeimabipaii4@gmail.com
Postgraduate Program
Open University

This research aim to analyze influence compatible of NPM, ROA, ROE and DER to company value which do not listing in stock, in consequence to this research company value measured from growth of paid-in capital amount while as its research object is Bank Papua which is BUMD with stockholder is local government in all Papua. The data used is the secondary data taken from annual report of Bank Papua which publicized in www.bankpapua.com. The data taken are data NPM, ROA, ROE, DER and Bank Papua paid-in capital of year 2009 till 2015, then so obtained seven points of observation in 6 years distance time. Data is hereinafter analyzed with analysis of double regression technique with test of F and test T using trust level of 5% to measure influence of free variables to tied variables.

Result of the research shows that NPM have a positive effect and do not significant to paid-in capital because owning value of T positive with level of significance above 0,05. ROA is not tested because of owning a problem in multi-correlation with ROE. ROE alone have a negative effect and significant to Bank Papua paid-in capital because of owning value of T negative with level of significance smaller than 0,05. And so it is with variable of DER, owning value of T negative with level of significance smaller than 0,05. So it is concluded to have negative and significant effect. Together three free variables NPM, ROE, and DER have a significant effect to capital deposit in Bank Papua, marked with F value equal to 16,007 and significant level 0,024 or smaller than 0,05. With result of this research hence suggestion to Bank Papua is to be more careful in expansion to outer area because in the reality during period of expansion year 2010 till 2015, fund ratios tend to decrease then have negative relation with increasing capital.

Key words: Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Paid-in capital, Bank Papua

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN**

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul ANALISIS PENGARUH NET PROFIT MARGIN, RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP MODAL DISETOR (Studi pada PT. Bank Papua) adalah hasil karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya perjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Jayapura, 26 April 2017

Yang Menyatakan



(Hilarius Pekei)

NIM: 500660658

PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Analisis Pengaruh Rasio-Net Profit Margin (NPM), Return-On-Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Modal Di Setor PT. Bank Papua

Penyusun : Hilarius Pekei
 NIM : 500660658
 Program Studi : Magister Manajemen
 Hari/Tanggal : Rabu, 26 April 2017

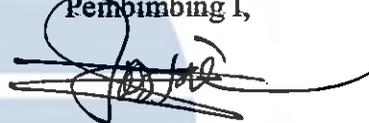
Menyetujui :

Pembimbing II



Dr. Endang Wahyuningrum, M.Si

Pembimbing I,



Dr. Anita Erary, SE., M.Sc. Agr.
 NIP.19680614 199601 2 001

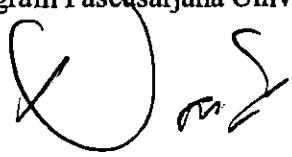
Penguji Ahli



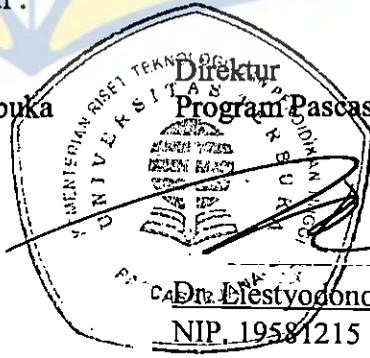
Aryana Satrya, M.M., Ph.D

Mengetahui :

Ketua Bidang Magister Manajemen
 Program Pascasarjana Universitas Terbuka



Muhammad Nasoha, SE., M.Sc.
 NIP. 19781111 200501 1 001



Direktur
 Program Pascasarjana

Dr. Elestyodono Bawono, M.Si
 NIP. 19581215 198601 1 009

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER MANAJEMEN**

PENGESAHAN

Nama : Hilarius Pekei
NIM : 500660658.
Program Studi : Magister Manajemen
Judul TAPM : Analisis Pengaruh Rasio Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Modal Di Setor PT. Bank Papua

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Manajemen Program Pascasarjana Universitas Terbuka pada :

Hari / Tanggal : Rabu, 26 April 2017

Waktu : 08.00 WIT

Dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TAPM

Tanda tangan

Ketua Komisi Penguji
Nama : Dr. Elistyodono B.I.,M.Si.

Penguji Ahli
Nama : Aryana Satrya.M.M.,Ph.D

Penguji I
Nama : Dr. Anita Erary,SE.,M.Sc.Agr.

Penguji II
Nama : Dr. Endang Wahyuningrum,M.Si

KATA PENGANTAR

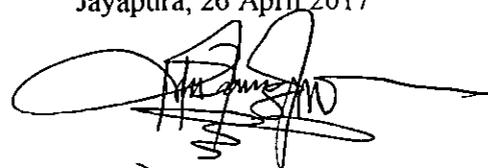
Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas kasih dan pertolongan-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Thesis dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio NPM, ROA, ROE dan DER Terhadap Perkembangan Modal Bank papna” sebagai salah satu persyaratan akedemis untuk meraih gelar Magister Manajemen di Universitas Terbuka. Dalam menulis Thesis ini penulis menerima dukungan, bantuan serta doa yang tulus dari berbagai pihak hingga thesis ini bisa terselesaikan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed, PhD selaku Rektor Universitas Terbuka, yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan menyelesaikan studi Magister di Universitas Terbuka.
2. Ibu Dr. Anita Erari, SE, M.Sc. Agr selaku Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan waktu, memberikan petunjuk, saran, serta membimbing penulis menyelesaikan penulisan thesis hingga selesai dengan baik.
3. Ibu Dr. Endang Wahyuningrum, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis hingga mampu menyelesaikan thesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen pengajar di Universitas Terbuka yang telah bersedia mengajar secara maksimal dan membantu penulis melewati masa kuliah di UT dengan baik.
5. Ibu Suratni yang telah banyak membantu dalam perjalanan studi penulis hingga mampu menyelesaikan studi di Universitas Terbuka.
6. Kedua orang tua kandung tercinta, Bpk. Yapen Pekei dan Ibu Mince M. Douw yang dengan cinta yang tidak berkesudahan selalu mendukung penulis setiap saat hingga penulis bisa berada di titik ini.

7. Kakak-kakak terkasih; Antonia Pekei, Andreas Pekei, Agustinus Pekei, dan Michael Pekei yang telah membantu dan mendukung secara materil dan moril.
8. Saudara-saudara yang selalu siap membantu kapanpun penulis butuh bantuan; Elius Pekei, Angelus Yauw, Thobias Pekei, Lambertus Pekei, Yulianus Pekei, Kleopas Pekei, Melianus Pekei, Silpei Youw, Pransisko Pekei, Alex Mote, Oktovianus Pekei, Mikael Pekei, Damianus Adii, Agustinus Degei, Yohanes Pigome, Yunus Giyai, Akulina Douw serta Ibu Mariana Weyai.
9. Forum Komunikasi Mahasiswa Deiyai, lebih khususnya Ikatan Kedegapo di Jayapura yang telah banyak membantu penulis dalam perjalanan studi.
10. Teman-teman seangkatan di program studi Magister Manajemen Universitas Terbuka yang telah berjuang bersama-sama dalam studi.
11. Saudara, Adik, Kakak yang tidak sempat disebut satu persatu yang telah banyak membantu penulis baik dalam studi maupun dalam kehidupan sehari-hari.
12. Kampung halaman, tanah leluhur; Tigi peku, Kibitamo, Duamo, Kemuge Kabupaten Deiyai yang telah mendukung, melindungi dan menyayangi penulis sejak memulai studi sampai selesai.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan memberikan manfaat bagi semua pihak serta menjadikan penelitian ini sebagai langkah awal dalam penelitian yang akan datang.

Jayapura, 26 April 2017



Penulis

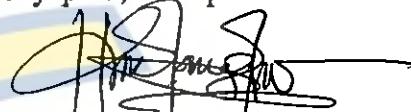
Riwayat Hidup

Nama : **Hilarius Pekei**
NIM : 500660658
Program Studi : Magister Manajemen
Tempat/Tanggal Lahir : Widimeï, 08 September 1989

Riwayat Pendidikan : Lulus SD di SD YPK Widimeï Paniai pada tahun 2000
Lulus SMP di SMP Tigi Paniai pada tahun 2003
Lulus SMA di SMA YPK Manokwari pada tahun 2006
Lulus S1 di Unipa Manokwari pada tahun 2010

Riwayat Pekerjaan : Tahun 2012 s/d saat ini sebagai karyawan di Bank Papua
Cabang Deiyai

Jayapura, 26 April 2017



Hilarius Pekei
NIM: 500660658

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Halaman Persetujuan	
Halaman Pengesahan	
Kata Pengantar	
Riwayat Hidup	
Daftar Isi	i
Daftar Tabel	iii
Daftar Gambar	iv
Daftar Lampiran	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12
1. Teori Tentang Bank	12
2. Teori Modal	23
3. Modal Bank	28
4. Rasio Keuangan bank	32
5. Ratio Rentabilitas	34
6. Ratio Solvabilitas	41
7. Hubungan ROA,ROE,NPM dan DER Terhadap Modal	45
B. Penelitian Terdahulu	47
C. Kerangka Pemikiran	49
D. Perumusan Hipotesis	51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	56
A. Definisi Operasional	56
B. Jenis dan Sumber Data	56
C. Teknik Pengumpulan Data	58
D. Teknik Analisis Data	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	67
A. Deskripsi Objek Penelitian	67
1. Profil Propinsi Papua	67
2. Profil Bank Papua.....	72
B. Hasil Penelitian	77
1. Statistik Deskriptif.....	78
2. Uji Asumsi Klasik	82
3. Uji Hipotesis.....	89
4. Uji Ketepatan Modal	91
C. Pembahasan	92
1. Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Modal Di Setor	92
2. Pengaruh Return On Asset Terhadap Modal Di Setor	93
3. Pengaruh Return On Equity Terhadap Modal Di Setor	94
4. Debt To Equity	96
BAB V Kesimpulan Dan Saran	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
Daftar Pustaka	102

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data NPM, ROA, ROE, DER dan Modal Disetor Bank Papua....	77
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	79
Tabel 4.3	Coefficient Correlations Awal	80
Tabel 4.4	Coefficient Correlations Model Perbaikan	81
Tabel 4.5	Uji Multikolinearitas.....	84
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi	87
Tabel 4.7	Model Analisis Regresi Berganda	87
Tabel 4.8	Uji F	89
Tabel 4.9	Uji t	90
Tabel 4.10	Koefisien Determinan	91



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir	51
Gambar 4.1	Histogram	83
Gambar 4.2	Normal P-Plot	83
Gambar 4.3	Scatterplot Uji Heteroskedatisitas	86



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Hasil Pengolahan Data SPSS



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan dengan berbagai tujuan dimana setiap perusahaan memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah untuk menghasilkan laba. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah meningkatkan keuntungan kesejahteraan pemilik usaha serta menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Dalam kaitannya dengan kelangsungan hidup perusahaan tersebut, salah satu keputusan penting yang dihadapkan pada seorang manajer keuangan adalah bagaimana memilih alternatif pendanaan dalam rangka membiayai aktivitas dan operasional perusahaan. Berkaitan dengan hal tersebut yang akan menjadi pertimbangan perusahaan adalah bagaimana perusahaan dapat menciptakan kombinasi yang menguntungkan antara penggunaan sumber dana dari ekuitas dengan dana yang berasal dari hutang jangka panjang atau yang dikenal sebagai masalah penyusunan struktur modal.

Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modalnya akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansial perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, di mana mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan yang bersangkutan. Struktur modal diperlukan untuk meningkatkan nilai modal pemilik dalam perusahaan karena penetapan

struktur modal dalam kebijakan pendanaan perusahaan menentukan profitabilitas perusahaan.

Memiliki struktur modal yang baik pada perusahaan adalah penting. Dalam menetapkan struktur modal perbandingan modal pinjaman dengan modal sendiri haruslah tepat karena perbandingan tersebut akan berdampak langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Bila perusahaan mengutamakan modal sendiri akan mengurangi biaya ketergantungan terhadap pihak luar dan mengurangi resiko keuangan. Namun disamping itu perusahaan akan mengalami keterbatasan modal karena setiap perusahaan akan melakukan pengembangan usaha (ekspansi) sehingga membutuhkan modal yang besar. Dalam melaksanakan ekspansi ini selain menggunakan modal sendiri, perusahaan juga membutuhkan modal pinjaman (Yuliana, dkk, 2012:1-2). Paparan tersebut memperlihatkan struktur modal mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada hakikatnya tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Akan tetapi dibalik tujuan tersebut masih terdapat konflik antara pemilik perusahaan dengan penyedia dana sebagai kreditur. Jika perusahaan berjalan lancar, maka nilai saham perusahaan akan meningkat, sedangkan nilai hutang perusahaan dalam bentuk obligasi tidak terpengaruh sama sekali. Karena itu perusahaan perlu menetapkan batasan antara jumlah modal sendiri dan hutang yang digunakan dalam perusahaan yang biasa dikenal sebagai *Debt to Equity Ratio* (DER).

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. DER menunjukkan tentang imbalan antara beban hutang dibandingkan modal sendiri. DER juga memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang-hutang perusahaan dijamin modal sendiri. Pemilihan alternatif penambahan modal yang berasal dari hutang karena pada umumnya hutang memiliki beberapa keunggulan (Brigham and Gapenski, 1997) bunga mengurangi pajak sehingga biaya hutang rendah, 2) kreditur memperoleh *return* terbatas sehingga pemegang saham tidak perlu berbagi keuntungan ketika kondisi bisnis sedang maju, 3) kreditur tidak memiliki hak suara sehingga pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan penyertaan dana yang kecil.

Sesuai dengan *EBIT-EPS Analysis* (Gitman, 1994) bila biaya bunga hutang murah, perusahaan akan lebih beruntung menggunakan sumber modal berupa hutang yang lebih banyak, karena menghasilkan laba per saham yang makin banyak. Penggunaan hutang yang makin banyak, yang dicerminkan oleh *debt ratio* (rasio antara hutang dengan total aktiva) yang makin besar, pada perolehan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang sama akan menghasilkan laba per saham yang lebih besar. Jika laba per saham meningkat, maka akan berdampak pada meningkatkannya nilai perusahaan secara keseluruhan sehingga pemilik perusahaan akan semakin tertarik untuk menambah modalnya.

Beberapa bukti empiris yang menunjukkan bahwa DER mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan sehingga berpengaruh juga

terhadap modal perusahaan antara lain berasal dari penelitian Syahib Natarsyah (2000) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian Sparta (2000), Imron Rosyadi (2002), dan Fransisca dan Hasan Sakti Siregar (2008) juga menunjukkan hasil yang sejalan yaitu bahwa DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham dan karenanya juga berpengaruh signifikan terhadap nilai modal dalam perusahaan.

Selain dengan struktur modal, untuk melakukan analisis terhadap nilai modal sendiri dalam perusahaan, di samping dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat profitabilitas utama. Dalam hal ini, diantara rasio yang sering digunakan adalah Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE).

Beberapa bukti empiris penelitian yang mendukung bahwa rasio-rasio diatas berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah seperti yang dilakukan Susilawati(2012), yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh terhadap *return* saham. Juga hasil penelitian Asyik dan Sulistyio (2000) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Machfoedz (1994)

menunjukkan hasil bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan. Demikian juga Catur Wulandari (2005) menyatakan bahwa NPM secara signifikan tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Bukti-bukti empiris tersebut masih terdapat perbedaan hasil penelitian (*research problem*), sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut “bagaimana pengaruh NPM terhadap *return* saham”.

Return on Assets (ROA) menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. ROA digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan jumlah *assets* yang dimiliki, ROA akan dapat menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham. Kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan akan berdampak pada pemegang saham perusahaan. ROA yang semakin bertambah menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari dividen yang diterima semakin meningkat, atau semakin meningkatnya harga maupun *return* saham.

Namun dalam kenyataannya teori tersebut tidak sepenuhnya didukung oleh bukti empiris yang dilakukan beberapa peneliti sebelumnya. Salah satu bukti empiris yang dilakukan Rina Trisnawati (1999) menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA) tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan di pasar perdana (saat IPO) maupun *return* saham dipasar sekunder. Hebble (2009) menunjukkan bahwa ROA tidak signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian dari Imam dan Irwansyah (2002)

yang menunjukkan bahwa ROA tidak signifikan berpengaruh terhadap *return* saham.

Sedangkan hasil penelitian dari Pancawati Hardiningsih dkk (2002) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan dan positif terhadap *return* saham. Ambrose (2009) menunjukkan bahwa ROA positif dengan *return* saham. Nur Chozaemah (2004) ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara Syahib Natarsyah (2000) menunjukkan bukti bahwa ROA secara signifikan berpengaruh terhadap *return* saham di pasar sekunder.

Return on equity (ROE) merupakan ukuran kemampuan perusahaan (emiten) dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri, sehingga ROE ini sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Rasio ini diperoleh dengan membagi laba setelah pajak dengan rata-rata modal sendiri. Sebagaimana ROA, maka semakin tinggi ROE juga menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Jika harga saham semakin meningkat maka *return* saham juga akan meningkat, maka secara teoritis, sangat dimungkinkan ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Bukti empiris penelitian yang mendukung teori tersebut diantara Susilawati (2012), Utama & Yulianto (1998), Syahib Natarsyah (2000), Catur Wulandari (2005), dan Albed Eko Limbong (2006) mendukung teori tersebut dimana ROE secara signifikan berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil yang berbeda didapat dari penelitian Widayanti (2012) yang menyatakan bahwa ROE ditemukan menyimpang secara substansial dari

normalitas. Nur Chozaemah (2004) menunjukkan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham individual. Karena masih terdapat permasalahan penelitian, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang “bagaimana pengaruh ROE terhadap *return* saham”

Dari berbagai uraian diatas, terlihat bahwa NPM, ROA, ROE dan DER memiliki kontribusi terhadap Return saham perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Jika acuannya adalah bursa, maka dengan mudah dapat ditemukan hubungan antara variabel-variabel tersebut terhadap return saham karena perusahaan yang profitabilitasnya baik sudah pasti akan menarik investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan meningkatkan return saham perusahaan tersebut. Pertanyaannya adalah bagaimana meneliti pengaruh rasio-rasio tersebut pada perusahaan yang tidak listing di Bursa.

Pada hakikatnya tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham tinggi akan membuat nilai perusahaan menjadi tinggi pula. Sebaliknya harga saham yang rendah akan membuat nilai perusahaan menjadi rendah pula. Harga saham ini ditunjukkan oleh harga yang terjadi pada saat saham tersebut diperdagangkan di pasar. Dengan demikian, bagi perusahaan yang tidak listing di Bursa, kinerja keuangan dari rasio-rasio diatas, harusnya akan tercermin dalam perkembangan nilai modalnya terutama modal disetor.

Karena itu sesuai dengan hasil-hasil penelitian diatas, jika di Bursa kinerja keuangan yang baik akan memacu investor untuk membeli saham

peusahaan tersebut, maka pada perusahaan yang tidak *listing*, harusnya kinerja keuangan yang baik akan membuat investor terdorong untuk menambah modalnya. Penjelasan ini kemudian memunculkan pertanyaan menarik tentang pengaruh rasio-rasio tersebut pada perusahaan-perusahaan daerah seperti PT. Bank Pembangunan Daerah (Bank Papua)

PT. Bank Pembangunan Daerah (Bank Papua) adalah salah satu Bank Daerah yang memiliki pertumbuhan sangat cepat dalam beberapa tahun terakhir ini sehingga memperoleh berbagai penghargaan dari media-media nasional seperti majalah Info bank, Swa dan Tempo sebagai Bank Daerah dengan pertumbuhan tertinggi. Namun jika dipilah berdasarkan waktunya, maka akan terlihat bahwa tingkat pertumbuhan Bank Papua yang sangat cepat itu terjadi setelah diberlakukannya status Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua pada tahun 2001. Sedangkan sebelum tahun 2001, pertumbuhan bank Papua justru biasa-biasa saja. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan Bank Papua didorong terutama karena adanya setoran modal dari pemerintah yang sejak era otonomi khusus jadi memiliki dana berlimpah dan ditempatkannya dana-dana pemda sebagai Kas Daerah di Bank Papua.

Kondisi ini menempatkan Bank Papua sebagai bahan kajian yang menarik terutama tentang perkembangan rasio keuangannya dalam tahun-tahun terakhir ini setelah Provinsi Papua mendapatkan limpahan dana yang sangat besar dari Pemerintah Pusat sebagai akibat dari diberlakukannya Otonomi Khusus di Provinsi Papua. Menjadi lebih menarik lagi karena Dana Otonomi Khusus itu hanya berlaku hingga tahun 2025, sehingga banyak

orang bertanya-tanya tentang apa yang akan terjadi sesudah tahun tersebut jika Bank Papua tidak mampu memiliki kinerja keuangan yang bagus dan menjadi terlalu bergantung pada dana pemerintah daerah.

Dengan pemahaman seperti ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengaruh dari rasio-rasio NPM, ROA, ROE dan DER terhadap perkembangan modal Bank Papua dengan judul **Analisis Pengaruh Rasio Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Modal Di Setor PT. Bank Papua.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa bukti empiris hasil penelitian dan teori yang mendasari sebagaimana diuraikan diatas, maka permasalahan penelitian yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *net profit margin* (NPM) *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *debt to equity ratio* (DER) secara parsial terhadap Modal Di Setor PT. Bank Papua?
2. Bagaimana pengaruh pengaruh *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *debt to equity ratio* (DER) secara simultan terhadap Modal Di Setor PT. Bank Papua?
3. Variabel apakah diantara *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *debt to equity ratio* (DER) yang berpengaruh paling dominan terhadap modal Di Setor PT. Bank Papua?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *debt to equity ratio* (DER) secara parsial terhadap Modal Di Setor PT. Bank Papua.
2. Untuk menganalisis pengaruh *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *debt to equity ratio* (DER) secara simultan terhadap Modal Di Setor PT. Bank Papua.
3. Untuk menganalisis rasio yang lebih dominan antara *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap Modal Di Setor PT. Bank Papua.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Manfaat yang sebagai berikut :

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang Pengaruh rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap Modal Di Setor PT. Bank Papua.
2. Melalui penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan-temuan empiris yang telah ada mengenai pengaruh rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap laba perusahaan

dalam kaitannya dengan ilmu manajemen keuangan dan investasi.

3. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik mendalami dunia investasi, untuk mendapatkan penemuan-penemuan baru yang berguna bagi kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. **Kajian Teori**
- 1. **Teori tentang Bank**
- a. **Pengertian bank**

Menurut Prof. G.M. Verryn Stuart bank adalah badan usaha yang wujudnya ialah memuaskan keperluan orang lain, dengan cara memberikan kredit yang berupa uang yang diterimanya dari orang lain, sekalipun dengan cara dengan menambah uang baru (kertas atau logam).

Menurut Dr. B.N. Ajuha, Pengertian Bank adalah Tempat menyalurkan modal dari mereka yang tidak dapat menggunakan secara menguntungkan kepada mereka yang dapat membuatnya dapat lebih produktif untuk dapat keuntungan masyarakat.

Pierson menyatakan Pengertian Bank yakni badan usaha yang menerima kredit namun tidak memberikan kredit. Dalam hal tersebut menurut Pierson Bank dalam operasionalnya ialah hanya bersifat pasif saja, hanya menerima titipan uang saja.

Bank sesuai dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dengan demikian Bank adalah suatu badan usaha yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan yang menghubungkan dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan

pihak yang kekurangan dana. Karena demikian eratnya kaitan antara bank dan uang, maka bank disebut juga sebagai suatu lembaga yang memperdagangkan uang dimana bank menerima uang dalam bentuk simpanan dari masyarakat (*to receive deposits*) dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan, kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit (*to make loans*).

Dengan menerima simpanan dan menyalurkan kredit maka keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional adalah antara bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini dikenal dengan istilah *spread based* (Kasmir, 2008).

b. Jenis - jenis Bank

Menurut Kasmir (2008), jenis-jenis Bank dapat dibedakan berdasarkan:

1) Menurut Fungsi

Berdasarkan fungsinya dalam melayani simpanan dan pinjaman uang dari masyarakat, Bank dibedakan menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.

a) Bank Umum

Sesuai Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 yang kemudian diubah dengan Undang-Undang nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud sebagai Bank Umum adalah

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

b) **Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**

Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat menurut Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 yang kemudian diubah dengan Undang-Undang nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah tetapi dalam kegiatannya tidak melayani jasa lalu lintas pembayaran.

2) **Menurut Kepemilikannya**

Dilihat dari sisi kepemilikan berdasarkan akte pendirian ataupun penguasaan saham suatu bank, maka Bank dapat dibedakan sebagai:

a) **Bank milik Pemerintah**

Bank milik pemerintah adalah bank yang mayoritas modalnya dimiliki oleh pemerintah, atau pemerintah bertindak sebagai pemegang saham mayoritas sehingga memiliki wewenang untuk mengendalikan dan menentukan kebijakan di bank tersebut. Saat ini yang termasuk bank pemerintah hanya tersisa empat bank yaitu; PT. Bank Negara Indonesia Tbk, PT.

Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, dan PT. Bank Tabungan Negara Tbk.

b) Bank Pemerintah Daerah (BPD)

BPD sebenarnya mirip dengan Bank Pemerintah yaitu seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah namun dalam hal ini yang menjadi pemilik adalah pemerintah daerah sehingga namanya menjadi Bank Pemerintah Daerah (BPD).

c) Bank Swasta Nasional

Kebalikan dari bank pemerintah, bank swasta nasional adalah jenis bank yang seluruh atau sebagian besar modal atau sahamnya dimiliki oleh pihak swasta dan beroperasi secara nasional.

d) Bank Milik Koperasi

Bank milik koperasi adalah bank-bank yang kepemilikan mayoritas modal atau sahamnya dikuasai oleh entitas usaha yang berbadan hukum koperasi. Contoh bank ini yang paling terkenal adalah Bank Bukopin.

e) Bank Asing

Bank Asing adalah bank-bank yang modal atau sahamnya merupakan milik pemerintah atau warga negara asing yang didirikan di luar negeri kemudian membuka cabang di Indonesia.

f) Bank Campuran

Sesuai namanya sebagai Bank Campuran, maka pemilik saham bank campuran berasal dari campuran pihak asing dan pihak swasta nasional. Biasanya bank-bank campuran ini awalnya didirikan sebagai bank swasta nasional yang kemudian sebagian sahamnya diambil alih oleh pihak asing.

3) Dari segi status

Berdasarkan status operasionalnya, bank dibedakan menjadi Bank Devisa dan Bank Non Devisa.

a) Bank devisa

Bank Devisa adalah bank yang dalam kegiatan operasionalnya diperbolehkan untuk melaksanakan transaksi ke luar negeri atau melakukan transaksi yang berhubungan dengan valuta asing (valas).

b) Bank non devisa

Sedangkan bank non devisa adalah bank yang belum diberi izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi valas seperti bank devisa. Dengan kata lain transaksi yang dilakukan masih terbatas didalam negara saja.

4) Berdasarkan Cara Mendapatkan Pendapatan

Berdasarkan caranya memperoleh pendapatan, bank dibedakan menjadi Bank Konvensional dan Bank Syariah.

a) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional.

Bank konvensional adalah bank dalam memperoleh pendapatannya beroperasi sesuai dengan teori bank konvensional yaitu memperoleh pendapatannya dari *spread* atau selisih antara suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan.

b) Bank yang berdasarkan prinsip syariah

Bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam memperoleh pendapatannya tidak mengacu pada system bunga seperti pada bank konvensional tetapi mengacu kepada perjanjian pengikatan berdasarkan hukum Islam antara pihak bank dengan pihak nasabah penyimpan dana, pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

c. **Fungsi Bank**

Sesuai ketentuan dalam Undang-Undang nomor 10 tahun 1998, bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai penghubung antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Karena demikian eratnya kaitan antara bank dan uang, maka bank disebut juga sebagai suatu lembaga yang berniaga uang. Secara lebih spesifik menurut Susilo, Triandaru dan Santoso (2006), dalam suatu system perekonomian, bank terutama memiliki tiga fungsi sebagai "*agent of trust*", "*agent of development*", dan "*agent of services*".

1) *Agent of Trust*

Agent of trust mengacu kepada fungsi bank sebagai agen penjaga kepercayaan. Sebagai perantara antara pihak yang

memiliki kelebihan dana dan pihak yang memerlukan dana, maka dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan dari masyarakat terhadap bank tersebut baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana tersebut. Masyarakat hanya akan mau menitipkan dananya di bank apabila mereka percaya kepada bank tersebut. Percaya bahwa uangnya tidak akan disalah-gunakan oleh bank, percaya bahwa uangnya akan dikelola dengan baik, percaya bahwa bank tidak akan bangkrut, dan juga percaya bahwa pada saat yang telah dijanjikan masyarakat dapat menarik lagi simpanan dananya di bank. Intinya masyarakat merasa aman untuk menempatkan dananya karena mereka yakin bahwa dana mereka tidak akan hilang dan akan dapat diambil kembali sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan.

Pada sisi sebaliknya, pihak bank sendiri hanya akan mau menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada debitur atau masyarakat apabila bank percaya kepada debitur tersebut. Dalam hal ini, pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, percaya bahwa debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik, percaya juga debitur akan mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, dan percaya bahwa debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

Dengan pengembalian yang tepat waktu, maka bank akan selalu memiliki dana saat ada nasabah simpanan yang hendak menarik simpanannya. Dengan demikian bank juga perlu merasa aman bahwa dana yang disalurkan akan kembali tepat waktu untuk menjaga kepercayaan nasabah simpanan.

2) *Agent of Development*

Agent of development mengacu kepada fungsi bank sebagai agen pembangunan. Dalam sistem perekonomian terdapat dua sektor ekonomi yaitu sektor moneter dan sektor riil yang keduanya saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan seperti dua sisi mata uang. Sektor moneter mengatur aliran uang sedangkan sektor riil menggunakan uang tersebut untuk melakukan pembangunan fisik. Sektor riil tidak akan dapat bekerja dengan baik apabila aliran uang dari sektor moneter tidak bekerja dengan baik, sebaliknya sektor moneter akan terganggu apabila sektor riil mandek.

Dalam hal ini, bank kemudian memainkan peranan penting untuk menghubungkan kedua sektor tersebut. Fungsi bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Dengan adanya bank memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, karena semua kegiatan investasi, distribusi, konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Dengan lancarnya lancarnya kegiatan

investasi, distribusi dan konsumsi ini maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan mempercepat pembangunan.

3) *Agent of Services*

Agent of Services berkaitan dengan fungsi bank untuk menyediakan pelayanan jasa-jasa keuangan yang dibutuhkan masyarakat. Selain melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan layanan jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum antara lain jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

Ketiga fungsi bank di atas memberikan gambaran yang menyeluruh dan lengkap mengenai fungsi bank dalam suatu sistem perekonomian, sehingga bank tidak hanya dapat diartikan sebagai lembaga perantara keuangan atau *financial intermediary*.

Selain fungsi-fungsinya dalam perekonomian seperti yang telah dibahas diatas, Undang - Undang nomor 10 tahun 1998 juga menjelaskan bahwa bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Fungsi-fungsi bank umum sesuai undang-undang diatas dalam perekonomian modern adalah sebagai berikut (Manurung, Rahardja, 2004):

a) Penciptaan uang

Uang yang diciptakan bank umum adalah uang giral, yaitu alat pembayaran melalui mekanisme pemindahbukuan (kliring). Kemampuan bank umum menciptakan uang giral menyebabkan posisi dan fungsinya dalam pelaksanaan kebijakan moneter, dimana bank sentral dapat mengurangi atau menambah jumlah uang yang beredar dengan cara mempengaruhi kemampuan bank umum menciptakan uang giral.

b) Mendukung kelancaran mekanisme pembayaran

Salah satu jasa yang ditawarkan bank umum adalah jasa-jasa yang berkaitan dengan mekanisme pembayaran. Beberapa jasa yang amat dikenal adalah: kliring, transfer uang, penerimaan setoran-setoran, pemberian fasilitas pembayaran dengan tunai, kredit, fasilitas-fasilitas pembayaran yang mudah dan nyaman, seperti kartu plastik dan sistem pembayaran elektronik.

c) Penghimpunan dana simpanan masyarakat dan penyaluran kredit

Dana yang paling banyak dihimpun bank umum adalah dana simpanan. Di Indonesia dana simpanan terdiri atas giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Kemampuan bank umum menghimpun dana jauh lebih besar dibandingkan dengan lembaga-lembaga keuangan lainnya. Dana-dana simpanan yang berhasil dihimpun akan disalurkan kepada

pihak-pihak yang membutuhkan utamanya melalui penyaluran kredit.

d) Mendukung kelancaran transaksi internasional

Bank umum juga sangat dibutuhkan untuk memudahkan dan atau memperlancar transaksi internasional, baik transaksi barang/jasa maupun transaksi modal. Kesulitan-kesulitan transaksi antara dua pihak yang berbeda negara selalu muncul karena perbedaan geografis, jarak, budaya, dan sistem moneter masing-masing negara. Kehadiran bank umum yang beroperasi dalam skala internasional akan memudahkan penyelesaian transaksi-transaksi tersebut. Dengan adanya bank umum, kepentingan pihak-pihak yang melakukan transaksi internasional dapat ditangani dengan lebih mudah, cepat, dan murah.

e) Penyimpanan barang-barang berharga

Penyimpanan barang-barang berharga adalah salah satu jasa yang paling awal yang ditawarkan oleh bank umum. Masyarakat dapat menyimpan barang-barang berharga yang dimilikinya seperti perhiasan, uang, dan ijazah dalam kotak-kotak yang sengaja disediakan oleh bank umum untuk disewa (*safety box* atau *safe deposit box*). Perkembangan ekonomi yang semakin pesat menyebabkan bank memperluas jasa pelayanan dengan menyimpan sekuritas atau surat-surat berharga.

f) Pemberian jasa - jasa lainnya

Di Indonesia pemberian jasa-jasa lainnya oleh bank umum juga semakin banyak dan luas. Saat ini kita sudah dapat membayar listrik, telepon, membeli pulsa telepon seluler, mengirim uang melalui ATM, membayar gaji pegawai dengan menggunakan jasa-jasa bank. Jasa ini amat memudahkan dan memberikan rasa aman dan nyaman kepada pihak yang menggunakannya.

Fungsi-fungsi diatas menunjukkan bahwa bank memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Banyak kajian telah membuktikan bahwa ada hubungan yang erat antara pengembangan lembaga keuangan dengan pertumbuhan ekonomi. Para ahli ekonomi tradisional telah memberikan argumen yang detail dan bukti tentang peranan lembaga keuangan dalam ekonomi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kinerja perekonomian suatu negara. Mereka percaya bahwa kelebihan dana akan dapat disalurkan secara efisien kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana melalui lembaga intermediasi.

2. Teori Modal

Modal sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan suatu perusahaan. Modal sangat menentukan perkembangan dan pertumbuhan usaha perusahaan. Modal sangat

berperan sebagai sumber pendanaan perusahaan yang menggambarkan perusahaan dalam memenuhi dapat didanai oleh modal sendiri secara keseluruhan atau didanai dengan modal sendiri dan ditambah dengan modal berasal dari pinjaman.

Menurut Ensiklopedi Ekonomi, Bisnis dan Manajemen, modal adalah sejumlah uang atau barang yang digunakan untuk kegiatan perusahaan yang terdiri atas modal tetap seperti gedung pabrik, mesin-mesin dan modal kerja seperti piutang, persediaan barang, persediaan bahan, barang setengah jadi, barang jadi. Gilarso (1993), menyatakan, bahwa dalam ilmu ekonomi istilah modal (*capital, capital goods*) sebagai faktor produksi menunjuk pada segala sarana dan prasarana (selain manusia dan pemberian alam) yang dihasilkan untuk digunakan sebagai masukan (*input*) dalam proses produksi: bangunan dan konstruksi, alat dan mesin, serta tambahan pada persediaan.

Bambang Riyanto (2001:19) membagi modal menjadi dua kelompok: 1) Modal Aktif yaitu Modal yang tertera di sisi sebelah debit dari neraca yang menggambarkan bentuk-bentuk dimana seluruh dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan. Modal aktif dibedakan antar "aktiva lancar" dan "aktiva tetap"; 2) Modal Pasif yaitu Modal yang tertera di sisi sebelah kredit dari neraca yang menggambarkan sumber-sumber dari mana dana diperoleh. Modal pasif dapat dibedakan menjadi "modal sendiri" dan "modal asing."

a. Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya (Bambang Riyanto:2001). Modal sendiri berasal dari sumber intern maupun sumber extern. Sumber intern di dapat dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan, sedangkan sumber extern berasal dari modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Yang termasuk modal sendiri: modal saham (saham biasa, saham preferen, saham preferen kumulatif), cadangan, laba ditahan. Modal sendiri merupakan sumber dana perusahaan yang paling tepat untuk diinvestasikan pada aktiva tetap, yang bersifat permanen dan pada investasi-investasi yang menghadapi risiko kerugian atau kegagalan yang bersifat besar, karena tidak akan membahayakan kelangsungan hidup perusahaan.

Modal sendiri didalam suatu perusahaan yang berbentuk perusahaan terbatas (PT) terdiri dari:

1). Modal Saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu P.T. Bagi perusahaan yang bersangkutan yang diterima dari hasil penjualan sahamnya akan tetap tertanam di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah merupakan penanaman permanen, karena setiap waktu

pemegang saham dapat menjual sahamnya. Adapun jenis-jenis dari saham adalah sebagai berikut:

a). Saham biasa (Common Stock)

Pemegang saham biasa akan mendapatkan dividen pada akhir tahun pembukuan jika perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan. Apabila perusahaan tersebut tidak mengalami keuntungan atau mengalami kerugian, maka pemegang saham tidak akan mendapatkan dividen.

b) Saham Preferen (Preferred Stock)

Saham yang memberikan dividen yang tetap besarnya. Pemegang saham preferen mempunyai preferensi tertentu di atas pemegang saham biasa, yaitu terutama dalam hal pembagian dividen dan pembagian kekayaan perusahaan.

c) Saham Kumulatif preferen (Cumulative Preferred Stock).

Pada dasarnya sama dengan saham preferen. Perbedaannya hanya pada hak kumulatif, jika suatu saat laba perusahaan tidak memungkinkan untuk dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham, maka pemegang saham ini berhak menuntut dividen yang tidak dibayarkan itu dimasa yang akan datang.

2) Cadangan

Cadangan disini dimaksudkan sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun berjalan.

3). Laba Ditahan

Laba ditahan merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan yang tidak dibayarkan sebagai deviden dan belum ditentukan penggunaannya. Angka yang tampak pada neraca adalah merupakan penjumlahan laba ditahan setiap tahun semenjak perusahaan berdiri. Besar kecilnya jumlah laba ditahan suatu perusahaan tergantung pada besar kecilnya pendapatan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

b. Modal Asing

Modal asing/hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktunya adalah panjang, umumnya lebih dari sepuluh tahun. Utang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah uang yang besar. Jenis-jenis modal asing adalah: hutang hipotik, obligasi (obligasi biasa, obligasi pendapatan, obligasi yang dapat ditukarkan). Cara menghitung pertumbuhan modal suatu perusahaan adalah dengan perbandingan modal tahun sekarang dikurang modal tahun sebelumnya, dan dibagi laba tahun sebelumnya pada periode yang sama.

3. Modal Bank

Salah satu aspek terpenting dalam melihat kesehatan perbankan nasional adalah dengan melihat permodalan dari perbankan itu sendiri. Hal ini salah satunya dapat dilihat dengan menggunakan rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) atau kecukupan modal minimum. Modal adalah faktor utama pada sebuah perusahaan, karena melalui modal inilah perusahaan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kegiatan bisnisnya. Menurut Muljono (2002), secara populer modal dapat didefinisikan sebagai sejumlah dana yang ditanamkan ke dalam suatu perusahaan oleh para pemiliknya untuk pembentukan suatu badan usaha dan dalam perkembangannya modal tersebut dapat menyusut karena kerugian ataupun berkembang karena keuntungan-keuntungan yang diperolehnya.

Sedangkan fungsi modal menurut Muljono (2002:236) adalah:

- a. Sebagai ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian yang tidak dapat dihindarkan;
- b. Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas-batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari utang penjualan aset yang tidak dipakai, dll;
- c. Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham;

d. Dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut.

Pokok-pokok pengaturan dalam PBI Nomor 10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bank meliputi antara lain:

- 1) Kewajiban Penyediaan Modal Minimum.
 - a) Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Kewajiban tersebut berlaku bagi bank secara individu maupun bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak.
 - b) Untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil resiko bank, Bank Indonesia dapat mewajibkan bank untuk menyediakan modal minimum lebih besar dari 8%.
 - c) Komponen modal bagi bank yang berkantor pusat di Indonesia terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, serta modal pelengkap tambahan (yang dialokasikan hanya untuk menghitung resiko pasar) setelah memperhitungkan factor-faktor tertentu yang menjadi pengurang modal.

2) Modal inti (tier 1)

- a) Bank wajib menyediakan tier 1 paling kurang 5 persen dari ATMR baik bagi bank secara individu maupun bagi bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak.
- b) Tier 1 selain mencakup modal disetor dan cadangan tambahan modal (antara lain cadangan modal, laba tahun lalu dan tahun berjalan) juga termasuk modal inovatif.
- c) Modal inovatif adalah instrument utang yang memiliki karakteristik modal (instrument hybrid). Contoh modal inovatif: perpetual non cumulative subordinated debt dan instrument hybrid lainnya yang bersifat perpetual dan non cumulative.
- d) Modal inovatif harus $\leq 10\%$ dari tier 1.

3) Modal pelengkap (tier 2)

- a) Tier 2 terdiri dari modal pelengkap level atas (upper tier 2) dan modal pelengkap level bawah (lower tier 2)
- b) Tier 2 $\leq 100\%$ tier 1, dan lower tier 2 $\leq 50\%$ dari tier 1.
- c) Upper tier 2 mencakup instrument modal dalam bentuk saham atau instrument modal lainnya yang memenuhi persyaratan tertentu, revaluasi asset tetap, cadangan umum asset produktif dan pendapatan komprehensif lainnya.

- d) Persyaratan tertentu upper tier 2 yang berbentuk saham atau instrument modal lainnya antara lain dapat bersifat cumulative dan dapat berupa instrument dengan call option yang hanya dapat dieksekusi paling kurang 10 tahun setelah instrument diterbitkan dan setelah mendapat persetujuan BI. Untuk instrument yang mempunyai fitur step-up diatur persyaratan lain seperti besarnya fitur step-up yang dibatasi maksimal 100 basic point (bp) atau 50% dari marjin (credit spread) awal.
- e) Lower tier 2 mencakup saham preferen yang dapat ditarik kembali setelah jangka waktu tertentu (redeemable preference shares) dan/atau pinjaman atau obligasi subordinari yang memenuhi persyaratan tertentu,
- f) Persyaratan tertentu lower tier 2 antara lain instrument berjangka waktu minimal 5 tahun termasuk untuk instrument diterbitkan dengan mendapat persetujuan BI. Untuk instrument yang mempunyai fitur step-up persyaratannya sama dengan fitur step-up untuk instrument upper tier 2.
- 4) Modal pelengkap tambahan (tier 3)
- a) Tier 3 hanya dapat digunakan untuk menghitung risiko pasar.

- b) Limit tier 3 $\leq 250\%$ dari bagian tier 1 yang dialokasikan untuk menghitung risiko pasar dan tier 2 + tier 3 \leq tier 1.
- c) Komponen tier 3 mencakup pinjaman subordinari jangka pendek, bagian dari pinjaman subordinari dalam tier 2 yang melebihi batas maksimum 50% dari tier 2, dan tier 2 yang tidak digunakan dengan memenuhi persyaratan tertentu.
- d) Persyaratan tertentu pinjaman subordinari jangka pendek yang menjadi komponen tier 3 antara lain minimal berjangka waktu 2 tahun.

4. Rasio Keuangan Bank

Analisa rasio keuangan bank menurut Kasmir (2008) dibagi tiga jenis yaitu:

- a. Rasio Likuiditas yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya. Rasio ini terdiri dari: quick ratio, investing policy ratio, banking ratio, assets to loan ratio, investment portfolio ratio, cash ratio, loan to deposit ratio, investment risk ratio, deposit risk ratio.
- b. Rasio Solvabilitas Bank yaitu ratio terdiri dari: primary ratio, risk assets ratio, secondary risk ratio, capital ratio, capital risk, capital adequacy ratio, gross yield on total assets, gross profit on total assets, net income on total assets.

c: Rasio Rentabilitas/Profitabilitas Bank yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank dalam suatu periode tertentu. Rasio ini terdiri dari: gross profit margin, net profit margin, return on equity capital, return on total assets, rate return on loan, interest margin on earning assets, interest margin on loan, leverage multiplier, assets utilization, interest expense ratio, cost of fund, cost of money, cost of loanable fund, cost of operable fund, cost of efficiency.

Rasio keuangan juga dibagi kedalam beberapa jenis dalam Muljono, 2002 yaitu:

- 1). Rasio untuk mengukur likuiditas bank terdiri dari: quick ratio, investing policy ratio, banking ratio, loan to assets ratio, investment portfolio ratio, cash ratio.
- 2). Rasio-rasio untuk mengukur rentabilitas bank terdiri dari: gross profit margin, net profit margin, return on equity capital, return on assets, net income on total assets, rate return on loan, interest margin on earning assets.
- 3). Rasio Risiko Usaha terdiri dari: credit risk ratio, liquidity risk, assets risk ratio/capital risk, deposit risk ratio, interest rate risk ratio.
- 4). Rasio Permodalan terdiri dari: primary ratio, capital ratio 1, capital ratio 2, capital adequacy ratio, capital adequacy ratio 2 dan capital adequacy ratio 3.

5). Rasio Efisiensi Usaha terdiri dari: *leverage multiplier, assets utilization, provision for loan losses ratio 1, interest expense ratio, cost of fund, cost borrowing fund, cost of efficiency ratio.*

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa analisa rasio keuangan bank dibagi dalam beberapa jenis rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktifitas, dan rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menganalisa laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

5. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas adalah sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu. Tingkat rentabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan, maka dengan demikian tingkat rentabilitas yang tinggi merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula. Menurut Bambang Riyanto (2001:35) yang dimaksud dengan rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Munawir (2001:33) rentabilitas adalah kemampuan perusahaan atau badan usaha dalam menggunakan dana yang dimiliki untuk memperoleh laba. Sedangkan menurut Payamta (1999), mengatakan bahwa rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan modal yang digunakan dan dinyatakan dengan prosentase.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat kita simpulkan bahwa rasio rentabilitas yang diteliti dalam penelitian ini untuk melihat pengaruhnya terhadap kesehatan perbankan terdiri dari empat rasio yaitu:

a. Return On Assets (ROA)

Return on assets (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktifitas yang digunakan untuk aktifitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Widiyanto, 1993:53).

Menurut Djahidin (1992:116) “return on assets” (ROA) adalah membandingkan antara keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (net operating income) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan dalam operasi untuk memperoleh keuntungan tersebut”.

Menurut Susilawati, dkk. (2009) “menyatakan bahwa return on assets (ROA) adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (earning before tax/EBT) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata nilai investasi dalam aktiva atau asset”. Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa return on assets adalah perbandingan keuntungan perusahaan yang diperoleh dari suatu kegiatan perusahaan dengan jumlah investasi yang digunakan dalam suatu kegiatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Besarnya ROA akan berubah kalau ada perubahan pada profit margin atau assets turnover, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau keduanya dalam rangka usaha untuk memperbesar ROA. Menurut Munawir (2007) besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- 1). Turnover dari operating assets (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi)
- 2). Profit margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.

Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

b. Return On Equity (ROE)

Return on equity (ROE) merupakan salah satu tehnik untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Return on equity mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dilihat dari sudut pandang pemegang saham. Menurut Bambang Riyanto (1994:37) “rasio rentabilitas modal sendiri atau return on equity (ROE) merupakan perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di pihak lain”. Kemudian Gitosudarmo (2001:231) mengatakan “return on equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan laba”.

Rentabilitas ini dapat juga dikatakan sebagai kemampuan untuk menghasilkan laba bagi suatu perusahaan dengan modal sendirinya. Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa return on equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari modal sendiri dalam membelanjai kegiatan usaha perusahaan.

ROE menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan pengembalian pada pemegang saham, semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Untuk meningkatkan ROE terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Keown, *et al*, (2011) untuk meningkatkan tingkat pengembalian ekuitas dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan penjualan tanpa meningkatkan beban dan biaya secara proporsional.
- 2) Mengurangi harga pokok penjualan atau beban operasi perusahaan.
- 3) Meningkatkan penjualan secara relatif atas dasar nilai aktiva, baik dengan meningkatkan penjualan atau mengurangi jumlah investasi pada aktiva penjualan.
- 4) Meningkatkan penggunaan utang secara relatif terhadap ekuitas, sampai titik yang tidak membahayakan kesejahteraan keuangan perusahaan.

Dengan diketahuinya faktor-faktor yang dapat meningkatkan ROE, maka nantinya akan memudahkan pihak perusahaan melalui kreditur keuangan untuk lebih meningkatkan lagi keuntungan perusahaan melalui pengembalian atas ekuitas atau modal perusahaan sehingga nantinya akan memberikan deviden yang baik kepada pemegang saham perusahaan dan nantinya dapat menjadi pertimbangan kepada pemegang saham untuk lebih besar lagi menginvestasikan modalnya kepada perusahaan.

Menurut Tambunan (2007:179) ROE digunakan untuk mengukur *rate of return* (tingkat imbalan hasil) ekuitas. Para analis sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini, semakin tinggi ROE yang dihasilkan perusahaan, akan semakin tinggi harga

sahamnya. Menurut Harahap (2007:156) ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007:196) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. ROE diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007:196) angka ROE dapat dikatakan baik apabila > 12%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100$$

c. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan

bersih. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006), *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penerapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha.

Menurut Weston dan Brigham (1998) sekin besar *Net Profit Margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko.

Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Menurut Surifah (2001) angka NPM dapat dikatakan baik apabila >5%. Rumus untuk menghitung NPM adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

6. Rasio Solvabilitas

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio yang digunakan ada dua yaitu *debt to equity ratio* dan *time interest earned ratio*. Rasio solvabilitas adalah Kemampuan perusahaan untuk untuk memenuhi kewajiban keuangan, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang pada saat perusahaan likuidasi. Manfaat dari rasio *leverage* adalah dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, dapat juga untuk melihat resiko tidak tertagihnya suatu utang.

Ada empat teori struktur modal yang sangat terkenal (Komaruddin, 2011:307-314) yaitu:

a. Teori struktur modal pendekatan Net Income

Teori ini pada awalnya dikembangkan oleh Durand (1952) dalam Sjahrial, (2008:179). Pendekatan ini mengasumsikan bahwa:

- 1) Investor mengkapitalisasi atau menilai laba perusahaan dengan tingkat kapitalisasi (biaya modal sendiri) yang konstan.
- 2) Perusahaan dapat meningkatkan jumlah hutangnya dengan tingkat biaya hutang yang konstan pula. Karena biaya modal sendiri dan biaya hutang konstan, maka semakin besar jumlah hutang perusahaan, maka biaya modal rata-rata akan semakin kecil, karena biaya hutang lebih rendah dibandingkan modal

sendiri. Dampak selanjutnya karena biaya modal rata-rata tertimbang semakin kecil, sebagai akibat penggunaan hutang yang semakin besar, maka nilai perusahaan akan meningkat.

b. Teori struktur modal pendekatan Net Operating Income (NOI).

Teori ini pada awalnya dikembangkan oleh Durand (1952) dalam Sjahrial, (2008:179-200). Teori ini mengasumsikan bahwa investor memiliki reaksi yang berbeda terhadap penggunaan hutang oleh perusahaan. Pendekatan ini melihat bahwa biaya modal rata-rata tertimbang konstan berapapun tingkat hutang yang digunakan oleh perusahaan.

Adapun asumsi pendekatan NOI ini adalah: a) Biaya hutang adalah konstan, dan b) Penggunaan hutang yang semakin besar akan meningkatkan risiko perusahaan. Sebagai akibat meningkatnya resiko, maka tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemilik modal sendiri juga meningkat. Sebagai konsekuensi hal ini biaya modal rata-rata tidak mengalami perubahan, sehingga keputusan struktur modal menjadi Tidak ada artinya.

c. Teori struktur modal pendekatan Tradisional

Teori ini pada awalnya dikembangkan oleh Durand (1952) dalam Sjahrial (2008:179-200). Pendekatan ini mengasumsikan bahwa:

- 1) Hingga suatu tingkat leverage atau hutang tertentu risiko perusahaan tidak akan mengalami perubahan, sehingga biaya hutang dan biaya modal sendiri relatif konstan.

- 2) Setelah tingkat leverage tertentu, maka biaya hutang dan biaya modal sendiri akan meningkat.
- 3) Peningkatan biaya modal sendiri akan semakin besar dan akan lebih besar daripada penurunan biaya hutang karena penggunaan hutang yang lebih murah. Akibat selanjutnya biaya modal rata-rata tertimbang yang awalnya menurun, tetapi setelah melewati tingkat leverage tertentu akan meningkat. Nilai perusahaan juga akan turun akibat penggunaan hutang yang semakin besar atau berlebihan. Pendekatan ini adalah merupakan pendekatan paling moderat dibandingkan pendekatan NI dan NOI. Pendekatan ini juga paling banyak disukai kalangan akademisi dan praktisi. Pendekatan ini memilih diantara kedua pendekatan NI dan NOI. Dalam Pendekatan ini setiap perusahaan memiliki struktur modal yang optimal.

d. Teori struktural modal pendekatan Modigliani & Miller (MMI)

Teori ini menggunakan pendekatan ilmiah dan matematis. atas dasar hasil studi Modigliani dan Miller. Adapun asumsi teori ini (Komaruddin, 2011) yaitu:

- 1) Resiko bisnis perusahaan dapat diukur dengan standar deviasi Earning Before Interest and Taxes (EBIT), yaitu Income sebelum bunga dan pajak, dan perusahaan memiliki resiko bisnis yang sama yang berada dalam kelas yang sama.
- 2) Semua investor memiliki harapan yang sama terhadap EBIT perusahaan di masa yang akan datang.

- 3) Saham dan obligasi diperdagangkan dalam pasar modal sempurna (Perfect capital market) yaitu informasi selalu tersedia bagi semua investor (Symmetric information), tidak ada biaya transaksi dan investor bersikap rasional, investor dapat melakukan diversifikasi investasi secara sempurna, tidak ada pajak pendapatan perseorangan, dan baik investor individu maupun institusi dapat meminjam pada tingkat bunga yang sama sebesar tingkat bunga bebas resiko.

Jenis rasio solvabilitas (*leverage*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur.

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Secara matematis *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

Semakin banyak penggunaan *financial leverage* maka semakin banyak penggunaan biaya tetap (jangka panjang) yang dibutuhkan oleh

perusahaan, sehingga laba operasional akan semakin kecil karena digunakan untuk menutup biaya jangka panjang dan beban bunganya. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai rasio *Debt to Equity Ratio* maka akan menyebabkan meningkatnya nilai hutang yang akan menyebabkan penurunan laba bersih yang pada akhirnya akan mengurangi laba yang diterima oleh pemegang saham (Sutrisno, 2008).

Salah satu hal yang mempengaruhi tingkat *return* yang diperoleh oleh investor adalah *financial risk*. Tingkat *financial risk* menyatakan variabilitas laba yang akan diterima pemegang saham. *Financial leverage* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *financial risk*.

7. Hubungan ROA, ROE, NPM dan DER Terhadap Modal

Penilaian rentabilitas berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia No: 6/10/PBI/2004 merupakan penilaian yang dilakukan terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas suatu bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Penilaian ini juga mampu menggambarkan kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba melalui operasi bank secara relatif selama periode tertentu.

Relatif disini mempunyai maksud bahwa besarnya laba tidak diukur secara mutlak dikarenakan perolehan laba yang besar belum tentu dapat menggambarkan kemampuan laba yang besar pula. Rasio-rasio yang diperlukan dalam faktor rentabilitas antara lain:

- a. Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari total asset yang dimiliki

oleh bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA maka menunjukkan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aktiva sehingga kemungkinan bank untuk mengalami kondisi bermasalah semakin kecil.

b. Return On Equity (ROE) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal sendiri yang berarti juga merupakan ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari saham sendiri yang ditanamkan dalam bisnis yang bersangkutan. Return On Equity (ROE) merupakan tehknik lain untuk menganalisis profitabilitas perusahaan. Pengukuran Return On Equity atau rentabilitas modal sendiri dipergunakan untuk mengetahui atau mengukur kemampuan dari suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Dalam perhitungannya secara umum return on equity dihasilkan dari pembagian laba bersih dengan modal sendiri. Semakin besar ROE maka menunjukkan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut sehingga kemungkinan bank untuk mengalami kondisi bermasalah semakin kecil.

c. Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkatnya pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktifnya yang

dikelola bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

d. Debt to Equity Ratio (DER) atau struktur modal merupakan kombinasi hutang dan ekuitas dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan (Brigham & Houston, 2001:97). Komaruddin (2011:303) mengatakan kombinasi sumber pembiayaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan dan menurunkan biaya modal bukanlah pekerjaan yang mudah. Jika tersedia pilihan sumber pembiayaan maka bagi perusahaan akan lebih mudah untuk mencapai target struktur modal tersebut, akan tetapi jika tidak ada pilihan maka akan lebih sulit untuk mencapai tujuan tersebut. Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modalnya akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansial perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, di mana mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan yang bersangkutan.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Ina Rinanti (2009) menguji tentang Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROE)* Dan *Return On Equity (ROE)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Tercantum Dalam Indeks Lq45. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diteliti *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

harga saham. Pada uji regresi secara parsial atau masing-masing, hanya variabel *Return On Assets* (ROA) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, maka dapat dikatakan bahwa ROA memiliki kontribusi dominan terhadap harga saham.

2. Penelitian yang dilakukan Muhammad Arifin (2013) menguji tentang Analisis Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan Manufaktur sektor industri otomotif di bursa efek (periode 2009-2011). Hasil uji ini menyimpulkan bahwa 16 persen Harga Saham dipengaruhi oleh kedua variabel bebas NPM dan ROE. Sedangkan sisanya 84 persen di pengaruhi oleh sebab-sebab lain diluar model. Dari hasil perhitungan di dapat nilai F hitung menunjukkan bahwa variabel NPM dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang berarti terhadap Harga Saham. Variabel NPM secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham dilihat dari t hitung dan Variabel ROE secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
3. Penelitian yang dilakukan Rut Enny (2007) menguji pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Debt to equity Ratio* (DER) terhadap perubahan harga saham perusahaan manufaktur food baverage periode tahun 2001-2006. Hasil uji menunjukan variabel ROA dan ROE saja yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham perusahaan manufaktur, sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan secara parsial.

C. Kerangka Pemikiran

Analisis fundamental merupakan estimasi nilai faktor-faktor internal emiten dan ekonomi pada saat ini untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan memproyeksikan data dan informasi aktual agar dapat mengestimasi nilai intrinsik dari harga saham saat ini. Dengan diperolehnya nilai intrinsik saham, analis atau investor dapat membandingkannya dengan nilai pasar dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan di pasar.

Crabb (2003) menyatakan: “*Fundamental analysis is an examination of corporate accounting reports to asses the value of company, that investor can use to analyzze a company's stock prices*”. Pernyataan ini menggambarkan bahwa informasi akuntansi atau laporan keuangan perusahaan dapat digunakan oleh investor sebagai faktor fundamental, untuk menilai harga saham perusahaan.

Hariato dan Sudomo (1998) dalam Lutfi (2003) menyatakan: “fakta empiris yang mendukung kekuatan analisis faktor fundamental adalah diwajibkannya para emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan proyeksi harga saham setiap triwulan dan laporan keuangan emiten dengan menggunakan faktor fundamental”.

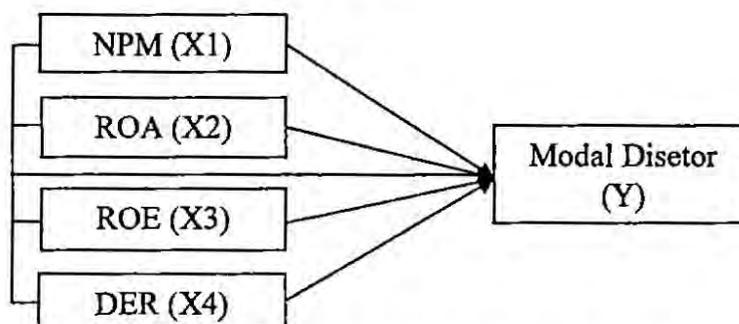
Laporan keuangan yang disampaikan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta disertai 14 rasio keuangan yang terdiri dari, *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Leverage Ratio* (LR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory Turnover* (ITO), *Fixed Asset Turnover* (FATO), *Total Assets Turnover* (TATO), *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin*

(OPM), *Net Operating Margin* (NPM), *Return on Investment* (ROI) / *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV).

Sehubungan dengan informasi yang dianalisis, analisis fundamental meyakini sepenuhnya bahwa akibat adanya informasi aktual dan relevan yang diterima pasar, maka nilai pasar saham akan berubah. Namun demikian karena adanya *signaling reaction* atau terjadinya *asimetris information* maka perubahan nilai pasar saham tidak langsung bergerak seketika, karena informasi aktual tidak seluruhnya dicerminkan dalam harga saham. Selanjutnya informasi aktual di pasar, yang relevan dengan saham tersebut juga tidak datang secara bersama-sama melainkan secara bertahap sehingga memungkinkan setiap saham mengalami kesalahan dalam pembentukan harga di pasar (*mispriced*), baik nilai pasar yang dihargai terlalu rendah (*underpriced*) dan nilai pasar yang dihargai terlalu tinggi (*overpriced*). Nilai saham yang *underpriced* atau *overpriced* inilah yang pada akhirnya menentukan besarnya Return Saham yang diterima oleh investor.

Diperkirakan faktor-faktor fundamental yang terdiri *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan modal, sedangkan faktor fundamental *debt to equity ratio* (DER) mempunyai pengaruh negatif terhadap perkembangan modal sehingga model empiris dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



Sumber: teori & penelitian Terdahulu, diolah, 2016

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang menganalisa pengaruh NPM, ROA, ROE, DER terhadap perkembangan modal dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Modal Di Setor

Net Profit Margin adalah rasio yang menghitung perbandingan antara laba setelah pajak (EAT) dengan penjualan. *Net Profit Margin* adalah rasio keuangan yang termasuk dalam salah satu rasio profitabilitas dan digunakan untuk mengukur berapa rupiah laba yang didapat dari setiap penjualan. Rasio ini memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai prosentase dari penjualan. *Net Profit Margin* juga dapat digunakan untuk mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak (Prastowo, 1995).

Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* berarti laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga semakin besar maka akan menarik minat investor untuk melakukan transaksi dengan perusahaan yang

bersangkutan. Karena secara teori jika kemampuan emiten dalam menghasilkan laba semakin besar maka harga saham perusahaan dipasar modal juga akan mengalami peningkatan, sehingga secara teoritis NPM berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Penelitian Rehtmawan Dwipayana (2007) menunjukkan bahwa NPM positif dan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan konsep teori tersebut, maka dapat diajukan hipotesis alternatif yang kedua (H_1) sebagai berikut:

H_1 : NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Modal

2. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Modal Di Setor

Return on Asset (ROA) merupakan ukuran seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh kekayaan (aktiva) yang dimiliki perusahaan. Dengan meningkatnya ROA berarti kinerja perusahaan semakin baik dan sebagai dampaknya harga saham perusahaan semakin meningkat. Dengan meningkatnya harga saham, maka *return* saham perusahaan yang bersangkutan juga meningkat. Dengan demikian ROA berhubungan positif terhadap *return* saham.

Menurut hasil penelitian Syahib Natarsyah (2000) *Return On Asset* mempunyai hasil yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja semakin baik sehingga mampu memberikan laba bagi perusahaan dan akan mengundang investor untuk membeli saham akan tinggi. Sebaliknya, apabila *Return on Asset* semakin kecil

menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan perusahaan mendapatkan kerugian, maka investor kurang suka melirik saham perusahaan tersebut dan harga sahamnya akan rendah.

Gordon (1996) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan industri. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham. Nur Chozaemah (2004) menunjukkan bahwa ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan Barang dan Konsumsi yang *go public* di BEJ. Berdasarkan konsep teori tersebut, maka dapat diajukan hipotesis alternatif yang ketiga (H2) sebagai berikut :

H ₂ : ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Modal
--

3. Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap Return Saham

ROE juga merupakan ukuran kinerja perusahaan ditinjau dari segi profitabilitasnya. Kemampuan menghasilkan laba bersih setelah pajak dari modal yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan kinerja yang semakin baik. ROE yang semakin meningkat, maka investor semakin tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan, sehingga harga saham cenderung meningkat. Sebagai dampaknya return saham juga meningkat, dengan demikian ROE berhubungan positif dengan *return* saham.

Catur Wulandari (2005) meneliti tentang pengaruh beberapa faktor fundamental terhadap perubahan *return* saham yang terdaftar di BEJ. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROE berpengaruh

terhadap perubahan harga saham. Yogo Purnomo (1998) dalam Syahib Natarsyah (2000), mengkaji tentang keterkaitan kinerja keuangan dengan *return* saham pada 30 emiten di BEJ pada periode 1992-1996. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *return* saham dengan indikator kinerja keuangan emiten seperti ROE.

Albed Eko Limbang (2006) dan Annio Indah Lestari Nasution (2006), juga mendukung diman ROE secara signifikan berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berdasarkan konsep teori tersebut, maka dapat diajukan hipotesis alternatif yang ke empat (H3) sebagai berikut

H₃ : ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap modal

4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Modal

Debt to Equity Ratio dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan. *Total debt* merupakan total liabilities (jangka pendek/jangka panjang), sedangkan total *shareholder equity* menunjukkan total modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan yang sedang berkembang dan *tumbuh* hampir pasti akan memerlukan sumber pendanaan untuk mendanai operasional perusahaan. Perusahaan tersebut memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dapat dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Sumber pendanaan yang bagi perusahaan diantaranya berasal dari hutang karena mempunyai kelebihan diantaranya; 1) bunga

mengurangi pajak sehingga biaya hutang rendah, 2) kreditur memperoleh *return* terbatas sehingga pemegang saham tidak perlu berbagi keuntungan ketika kondisi bisnis sedang maju, 3) kreditur tidak memiliki hak suara sehingga pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan penyertaan dana yang kecil.

Penggunaan hutang yang makin banyak, yang dicerminkan oleh debt ratio (rasio antara hutang dengan total aktiva) yang makin besar, pada perolehan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang sama akan menghasilkan laba per saham yang lebih besar. Jika laba per saham meningkat, maka akan berdampak pada meningkatkannya harga saham atau *return* saham, sehingga secara teoritis DER akan berpengaruh positif pada *return* saham.

Catur Wulandari (2005) dan Syahib Natarsyah (2000) menemukan bukti empiris bahwa DER mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan konsep teori tersebut diatas, maka dapat diajukan hipotesis alternatif ke enam (H4) sebagai berikut :

H₄ : DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap modal

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Definisi Operasional

Dalam definisi operasional penulis akan memberikan pengertian umum berdasarkan permasalahan, antara lain :

1. *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Dimana membandingkan antara laba bersih dengan penjualan.
2. *Return On Asset* (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu.
3. *Return On Equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri, sekaligus menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal sendiri.
4. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi hutang yang digunakan terhadap modal sendiri.
5. Perkembangan modal yang dalam penelitian ini dipakai sebagai proxy untuk return saham adalah bertambahnya modal terutama modal disetor oleh pemegang saham.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif.

- a. Data kuantitatif merupakan data yang bisa diukur atau dihitung dan terdapat dalam laporan keuangan mulai dari 2010 sampai 2015 yang berasal dari laporan keuangan Bank Papua yang dipublikasikan di website www.bankpapua.com.
- b. Data kualitatif adalah yang memberikan uraian yang sesuai dengan kenyataan, situasi dan kondisi objek penelitian (perusahaan yang menjadi objek penelitian).

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan (Bungin, 2001:128). Data ini merupakan data mentah yang kelak akan di proses untuk tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan (Umar,2004:64)

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder (Bungin, 2001:128). Data ini merupakan data primer yang diolah lebih lanjut (Umar, 2004). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan cara dokumentasi, dimana data yang diperoleh tidak diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, data akan diperoleh melalui website [www.bankpapua .com](http://www.bankpapua.com) dan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Kepustakaan

Metode pengumpulan data ini dilakukan melalui riset kepustakaan untuk mendapatkan landasan teori yang kuat sebagai dasar dari masalah yang diteliti, sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang ilmiah.

2. Dokumentasi

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Data juga diperoleh melalui *Annual Report* perusahaan, www.bankpapua.com, dan literature-literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

D. Teknik Analisis Data

1. Analisa Kualitatif

Data yang diperoleh dari berbagai sumber pada penelitian kualitatif dapat menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus menghasilkan variasi data yang tinggi. Analisis Kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2010).

2. Analisa Kuantitatif

Analisa yang selalu berhubungan dengan angka, baik angka yang diperoleh dari pencacahan maupun perhitungan. Data yang telah diperoleh dari pencacahan selanjutnya diolah dan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti oleh pengguna data tersebut. Sajian data kuantitatif sebagai hasil analisis kuantitatif dapat berupa angka-angka maupun gambar-gambar grafik.

Teknik analisa data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisa kuantitatif. metode ini adalah suatu analisa yang memakai angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik. Maka data yang dipakai harus dimasukan dalam kriteria tertentu agar mudah dalam menganalisisnya dengan memakai *Program Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 16 for windows*. Adapun Alat analisis yang dipakai adalah:

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang di ajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi :

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji salah satu asumsi dasar analisis regresi berganda, yaitu variabel-variabel independen dan dependen harus terdistribusi normal atau mendekati normal. Model regresi yang baik adalah yang mendekati distribusi normal atau mendekati normal. Cara mendeteksi dilakukan dengan dua cara (Imam Ghozali, 2009).

a) Analisis Grafik

Metode grafik yang handal untuk menguji normalitas data adalah dengan melihat *normal probability plot*, sehingga hampir semua aplikasi komputer statistik menyediakan fasilitas ini. *Normal probability plot* adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (*hypothetical distribution*). Proses uji

normalitas data dilakukan dengan memperhatikan penyebaran data (titik) pada *Normal P- Plot of Regression Standardized* dari variabel terikat (Imam Gozali, 2009).

b) Analisis Statistik

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan pula melalui analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S) dengan signifikansi sebesar 5%. Pengujian dilakukan terhadap nilai residual dari model regresi karena jika terdapat normalitas, maka nilai tersidual akan terdistribusi secara normal dan independen (Imam Ghozali, 2009).

2) Uji Multikolinieritas

Penyimpangan asumsi model klasik yang pertama adalah adanya multikolinieritas dalam model regresi yang dihasilkan. Artinya, antarvariabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1) (Algifari, 2000:84). Menurut Astuti (2002), hal ini berarti jika ada variabel-variabel independen yang digunakan sama sekali tidak berkorelasi satu dengan yang lain maka dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Akibat adanya multikolinieritas menyebabkan sulit untuk memisahkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

a) Menurut Gujarati (1995) yang dikutip oleh Resmi (2002), mengatakan bahwa tanda paling jelas adanya multikolinearitas adalah ketika R^2 sangat tinggi tetapi tidak satupun koefisien regresi signifikan secara statistik atas dasar uji t (secara individual).

b) Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*) kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi dan menunjukkan adanya multikolinearitas yang tinggi. Nilai batasan yang umum dipakai adalah nilai *Tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF lebih besar dari 10. Rumus nilai VIF adalah $1 / \textit{Tolerance}$.

c) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain.

Menurut Gujarati (1995:157) yang dikutip oleh Astuti (2002), autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi anggota serangkaian observasi yang diurutkan seperti data menurut waktu (deret waktu/ *time series*) atau dalam *cross section*. Pengujian yang digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah uji statistik *Durbin Watson* diantaranya:

- a) Terjadi autokorelasi positif ($0 < d < dl$)
- b) Daerah keragu-raguan ($dl < d < du$)
- c) Tidak terjadi autokorelasi ($du < d < 4 - du$)
- d) Daerah keragu-raguan ($4 - du < d < 4 - dl$)
- e) Terjadi autokorelasi negatif ($4 - dl < d < 4$)

Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sample tidak dapat menggambarkan varians populasi. Lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas (Imam Ghazali, 2009).

Suatu cara untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dalam suatu model regresi linear berganda adalah dengan melihat grafik scatterplot atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Dasar analisis (Imam Ghozali, 2009):

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heterokedastisitas atau model homokedastisitas.

b. Metode Regresi Berganda

Regresi Berganda digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Pada regresi berganda terdapat satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah nilai return saham sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah NPM, ROA, ROE, EPS dan DER.

Uji statistik regresi linier berganda dikatakan model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik statistik, baik autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas. Model persamaannya sebagai berikut:

$$R_i t = \alpha + \beta_1 \text{NPM } t + \beta_2 \text{ROA } t + \beta_3 \text{ROE } t + \beta_4 \text{DER } t + e$$

Dimana:

$R_i t$	= Jumlah Modal Disetor
α	= konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= koefisien regresi variabel independen
$\text{NPM } t$	= <i>Net Profit Margin</i>
$\text{ROA } t$	= <i>Return On Assets</i>
$\text{ROE } t$	= <i>Return on Equity</i>
$\text{DER } t$	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
e	= kesalahan pengganggu

c. Pengujian Hipotesis

Dalam uji asumsi klasik dapat dilakukan analisis hasil regresi atau hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan meliputi: uji pengaruh simultan (F-test), dan uji parsial (t-test), Uji Koefisien Determinan (R^2)

1) Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara bersama-sama apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Imam Ghazali, 2009).

Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut:

a) Perumusan hipotesis

H_0 : $b_1 = b_2 = b_3 = 0$, Berarti tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.

H_1 : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, Berarti ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.

b) Menentukan tingkat signifikansi (α) dengan degree of freedom (df) dengan rumus $n-k-1$ dengan tujuan untuk menentukan F table dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-r^2)(n-k)}$$

Dimana $R^2 = \frac{ESS}{TSS}$

Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinasi

ESS = Explained Sum of Squared

TSS = Total Sum of Squared

$1 - r^2$ = Residual Sum of squared

n = Jumlah Observasi

k = Jumlah Variabel Bebas

- c) Membandingkan F hitung dengan F tabel dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti H_1 diterima.

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ berarti H_0 diterima.

2) Uji Parsial (Uji T)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut:

- a) Perumusan Hipotesa

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, Berarti tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, Berarti ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

- b) Menentukan tingkat signifikansi (α) dengan degree of freedom (df) dengan rumus $n - k - 1$ dengan tujuan untuk menentukan t_{tabel}

c) Menentukan t hitung menggunakan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi } b_1}{\text{Standar Deviasi } b_1}$$

d) Membandingkan hasil t hitung dengan t tabel dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_1 diterima

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ berarti H_0 diterima

d. Uji Koefisien Determinan (R^2)

R^2 adalah perbandingan antara variasi Y yang dijelaskan oleh x_1 dan x_2 secara bersama-sama dibanding dengan variasi total Y. Jika selain x_1 dan x_2 semua variabel di luar model yang diwadahi dalam E dimasukkan ke dalam model, maka nilai R^2 akan bernilai 1. Ini berarti seluruh variasi Y dapat dijelaskan oleh variabel penjelas yang dimasukkan ke dalam model.

Contoh: Jika variabel dalam model hanya menjelaskan 0,4 maka berarti sebesar 0,6 ditentukan oleh variabel di luar model, nilai diperoleh sebesar $R^2 = 0,4$. Tidak ada ukuran yang pasti berapa besarnya R^2 untuk mengatakan bahwa suatu pilihan variabel sudah tepat. Jika R^2 semakin besar atau mendekati 1, maka model makin tepat. Untuk data survai yang berarti bersifat cross section data yang diperoleh dari banyak responden pada waktu yang sama, maka nilai $R^2 = 0,2$ atau $0,3$ sudah cukup baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Propinsi Papua

a. Gambaran Umum

Papua merupakan Provinsi yang terletak di wilayah paling timur negara Republik Indonesia dan merupakan daerah yang penuh harapan. Daerahnya belum banyak dirambah aktivitas manusia dan kaya akan sumber daya alam yang menyajikan peluang untuk berbisnis dan berkembang. Tanahnya yang luas dipenuhi oleh hutan, laut dan keaneka ragaman biotanya dan berjuta-juta tanahnya yang cocok untuk tanah pertanian. Didalam buminya, Papua juga menyimpan gas alam, minyak dan aneka bahan tambang lainnya yang siap menunggu untuk diolah.

b. Letak Geografis

Papua terletak pada posisi $0^{\circ} 19' - 10^{\circ} 45' \text{ LS}$ dan $130^{\circ} 45' - 141^{\circ} 48' \text{ BT}$, menempati setengah bagian barat dari New Guinea yang merupakan pulau terbesar kedua dari Greenland. Secara fisik, Papua merupakan Provinsi terluas di Indonesia, dengan luas daratan 21,9% dari total tanah seluruh Indonesia yaitu 421.981 km², membujur dari barat ke timur (Sorong-Jayapura) sepanjang 1,200 km (744 mil) dan dari utara ke selatan (Jayapura - Merauke) sepanjang 736 km (456 mil). Selain tanah yang luas, Papua juga memiliki banyak pulau yang berjejer disepanjang pesisirnya. Dipesisir utara terdapat pulau Biak,

Numfor, Yapen dan Mapia. Disebelah barat pulau Salawati, Batanta, Gag, Waigeo dan Yefman. Dipesisir Selatan terdapat pulau Kalepon, Komoran, Adi, Dolak dan Panjang, sedangkan di bagian timur berbatasan dengan Papua Guinea.

c. Iklim

Papua terletak tepat di sebelah selatan garis katulistiwa, namun karena daerahnya yang bergunung-gunung maka iklim di Papua sangat bervariasi melebihi daerah Indonesia lainnya. Di daerah pesisir barat dan utara beriklim tropis basah dengan curah hujan rata-rata berkisar antara 1.500-7.500 mm pertahun. Curah hujan tertinggi terjadi dipesisir pantai utara dan di pegunungan tengah, sedangkan curah hujan terendah terjadi di pesisir pantai selatan. Suhu udara bervariasi sejalan dengan bertambahnya ketinggian. Untuk setiap kenaikan ketinggian 100 m (900 feet); secara rata-rata suhu akan menurun $0,6^{\circ}\text{C}$.

d. Topografi

Keadaan topografi Papua bervariasi mulai dari dataran rendah berawa sampai dataran tinggi yang dipadati dengan hutan hujan tropis, padang rumput dan lembah dengan alang-alangnya. Dibagian tengah berjejer rangkaian pegunungan tinggi sepanjang 650 km. Salah satu bagian dari pegunungan tersebut adalah pegunungan Jayawijaya yang terkenal karena disana terdapat 3 puncak tertinggi yang walaupun terletak didekat katulistiwa namun selalu diselimuti oleh salju abadi yaitu puncak Jayawijaya dengan ketinggian 5,030m (15.090 ft); puncak Trikora 5.160 m (15.480 ft) dan puncak Yamin 5.100 m

(15.300 ft). Sungai-sungai besar beserta anak sungainya mengalir ke arah selatan dan utara. Sungai Digul yang bermula dari pedalaman kabupaten Merauke mengalir ke Laut Arafura. Sungai Warenai, Wagona dan Mamberamo yang melewati Kabupaten Jayawijaya, Paniai dan Jayapura bermuara di Samudera Pasifik.

Sungai-sungai tersebut mempunyai peranan penting bagi masyarakat sepanjang alirannya baik sebagai sumber air bagi kehidupan sehari-hari, sebagai penyedia ikan maupun sebagai sarana penghubung ke daerah luar. Selain itu terdapat pula beberapa danau, diantaranya yang terkenal adalah Danau Sentani di Jayapura, Danau Yamur, Danau Tigi dan Danau Paniai di Kabupaten Nabire dan Paniai.

e. Kondisi Tanah

Di Papua terdapat 6 jenis tanah utama dari 19 jenis tanah yang terdapat di Indonesia, yaitu Podsolik Merah Kuning, Organosol, Alluvial, Latosol, Rensina, Mediteran. Dari sekitar 41,066.000 Ha luas tanah Papua dapat di klasifikasikan kedalam 2 kelompok besar yaitu: areal berhutan, belukar dan alang-alang seluas 40.045.250 Ha atau 97,51%, areal pertanian, perkebunan, peternakan, pemukiman dan lain-lain 1.020.800 Ha atau 2,49%.

f. Penduduk Dan Angkatan Kerja

Walaupun Papua merupakan Provinsi yang terbesar di Indonesia, namun jumlah penduduknya adalah paling sedikit. Berdasarkan hasil survey penduduk antar sensus (SUPAS) 1995, jumlah penduduk Papua sebanyak 1.942.627 jiwa dengan rata-rata

pertumbuhan 3,03% pertahun, sedangkan pada tahun 1999 sesuai proyeksi penduduk, jumlah tersebut telah berkembang menjadi 2.165.300 jiwa. Apabila dikaitkan dengan luas wilayahnya maka kepadatan penduduk Papua hanya 5 jiwa/km.

Penduduk asli Papua terdiri dari beragam etnik dan yang sudah teridentifikasi sebanyak 250 kelompok etnik. Mereka hidup secara berkelompok dalam unit-unit kecil, saling terpisah dan memiliki adat, budaya dan bahasa sendiri. Jumlah angkatan kerja Papua pada tahun 1999 tercatat sebanyak 988.588 orang dan 93,58% diantaranya tercatat sebagai pekerja (mempunyai pekerjaan). Sedangkan pencari kerja yang tercatat di Depnaker pada tahun 1999 sebanyak 80.481 orang.

g. Sosial Budaya, Suku dan Adat Istiadat

Pada daerah-daerah Papua yang bervariasi topografinya terdapat ratusan kelompok etnik dengan budaya dan adat istiadat yang saling berbeda. Pada umumnya masyarakat Papua hidup dalam sistem kekerabatan yang menganut garis ayah atau patrilineal.

Dengan mengacu pada perbedaan topografi dan adat istiadatnya maka secara garis besar penduduk Papua dapat di bedakan menjadi 3 kelompok besar yaitu:

- 1). Penduduk daerah pantai dan kepulauan dengan ciri-ciri umum, rumah diatas tiang (rumah panggung); mata pencaharian menokok sagu dan menangkap ikan.

- 2). Penduduk daerah pedalaman yang hidup pada daerah sungai, rawa, danau dan lembah serta kaki gunung. Pada umumnya bermata pencaharian menangkap ikan, berburu dan mengumpulkan hasil hutan.
- 3). Penduduk daerah dataran tinggi dengan mata pencaharian berkebun beternak secara sederhana.

h. Bahasa

Di Papua terdapat ratusan bahasa daerah yang berkembang pada kelompok etnik yang ada. Keaneka ragaman bahasa ini telah menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi antara satu kelompok etnik dengan kelompok etnik lainnya. Oleh karena itu bahasa Indonesia adalah yang digunakan secara umum oleh masyarakat-masyarakat di Papua bahkan sampai dipelosok-pelosok pedalaman.

i. Agama

Keagamaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat di Papua dan dalam hal kerukunan antar umat beragama, Papua dapat dijadikan contoh bagi daerah lain. Mayoritas penduduk Papua beragama Kristen, namun demikian sejalan dengan semakin lancarnya transportasi dari dan ke Papua maka jumlah orang yang beragama lain termasuk Islam juga semakin berkembang. Banyak misionaris baik asing maupun Indonesia yang melakukan misi keagamaannya di pedalaman-pedalaman Papua. Mereka memainkan peran penting dalam membantu masyarakat baik melalui sekolah-sekolah misionaris, pengobatan-pengobatan maupun secara langsung mendidik masyarakat pedalaman dalam bidang pertanian, mengajar

bahasa Indonesia maupun pengetahuan-pengetahuan praktis lainnya. Misionaris juga merupakan pelopor dalam membuka jalur penerbangan ke daerah-daerah pedalaman yang belum terjangkau oleh penerbangan reguler.

2. Profil Bank Papua

a. Sejarah Singkat

PT. Bank Pembangunan Daerah Papua yang sebelum menjadi Perseroan Terbatas bernama Bank Pembangunan Daerah (BPD) Irian Jaya, didirikan pada tanggal 13 April 1966 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Irian Barat Nomor:37/GIB/1966 dan disahkan menjadi Peraturan Daerah Propinsi Irian Barat Nomor 1 Tahun 1970 tanggal 23 Maret 1970 pada Lembaran Daerah Propinsi Irian Barat no. 42 tahun 1970, kemudian sesuai Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor Kep.283/DDK/II/1972 tanggal 15 Juli 1972 tentang pemberian izin usaha Bank Pembangunan Daerah Irian Barat berkedudukan di Jayapura melaksanakan operasional sebagaimana Bank Umum lainnya dengan Modal Dasar pertama kali ditetapkan sebesar IB Rp.4.000.000,- (empat juta rupiah).

Selanjutnya sesuai Peraturan Daerah Provinsi Irian Jaya (PERDA) Nomor 7 tahun 1996 terjadi perubahan modal dasar Bank Papua menjadi sebesar Rp. 50.000.000.000 (Lima Puluh Miliar), Kemudian sesuai hasil Keputusan RUPS Nomor: 05/SK/RUPS-BPD/XII/2000 telah diputuskan untuk mengubah bentuk hukum Bank

Pembangunan Daerah Irian Jaya dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT), dan selanjutnya berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang diselenggarakan pada tanggal 17 Juni 2001 disetujui perubahan modal dasar Bank Papua menjadi Rp.150.000.000.000,- (seratus lima puluh miliar).

Perubahan menjadi Perseroan Terbatas (PT) ini selanjutnya dituangkan dalam Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2002 tanggal 21 Mei 2002 tentang Bank Pembangunan Daerah Papua dan telah diundangkan dalam Lembaran Daerah Provinsi Papua Nomor 23 Tahun 2002, Akta pendirian Perseroan Terbatas di hadapan Notaris Maryatie Simanjuntak, SH Nomor 1 tanggal 19 Juni 2002 dan telah disahkan Menteri Kehakiman dan HAM Republik Indonesia Nomor C.13031 HT.01.01 Tahun 2002 tanggal 16 Juli 2002 dan Berita Negara RI Nomor. 61 tanggal 30 Juli 2002, dan telah mendapat persetujuan Deputy Gubernur Bank Indonesia No. 4/147/KEP.Dp.6/ 2002 tanggal 11 September 2002.

Berdasarkan Surat Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) PT. Bank Pembangunan Daerah Papua Nomor : 03/SK/RUPS-BPD/IV/2004 tanggal 22 Juni 2004 komposisi modal dasar Bank Papua dari Rp. 150 Miliar menjadi Rp. 500 miliar, Selanjutnya untuk memenuhi kebijakan Bank Indonesia tentang Arsitektur Perbankan Indonesia (API) dalam hal ketentuan pemenuhan Modal Minimum Bank (Capital Requirement) hingga tahun 2010, maka sesuai keputusan rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) PT.Bank

Pembangunan Daerah Papua Nomor : 07/SK/RUPS-BPD/V/2007 modal dasar Bank Papua disepakati menjadi sebesar Rp 1 Triliun sesuai Akta Notaris dan Pejabat Pembuat Akta Tanah Lilis Heryeni, SH No. 08 tanggal 08 Agustus 2008. Modal dasar Perseroan tersebut terbagi atas 200.000 (dua ratus ribu) lembar saham yang terdiri atas saham A sebanyak 180.000 (seratus delapan puluh ribu) lembar dan saham seri B sebanyak 20.000 (dua puluh ribu) lembar saham.

Ditahun 2010, berdasarkan hasil Rapat Umum Pemegang Saham terjadi perubahan Modal Dasar Bank Papua yaitu dari Rp. 1 Triliun menjadi Rp. 2 Triliun sesuai SK Rapat Umum Pemegang Saham Nomor : 11/SK/RUPS-BPD/III/2010 tanggal 29 Maret 2010 tentang Perubahan Modal Dasar PT Bank Pembangunan Daerah Papua, yang kemudian disahkan sesuai Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : AHU-30935.AH.01.02 Tahun 2010 tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan.

Pada Rapat Umum Pemegang Saham tanggal 21 Agustus 2013 di Timika telah terjadi perubahan Modal Dasar Bank Papua yaitu perubahan dari Rp. 2 Triliun menjadi Rp. 4 Triliun sesuai SK Rapat Umum Pemegang Saham Nomor: 02/SK/RUPS-LB/BPD/VIII/2013 tanggal 21 Agustus 2013 tentang Peningkatan Modal Dasar PT. Bank Pembangunan Daerah Papua, yang kemudian diputus sesuai Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : AHU-59466.AH.01.02 Tahun 2013 tanggal 19 November 2013

tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan. Yang diperkuat dengan Peraturan Daerah Provinsi Papua (PERDA) Nomor : 19 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Papua Nomor 2 Tahun 2002 tentang Bank Pembangunan Daerah Papua.

b). Kepemilikan

Jumlah modal disetor PT. Bank Papua sampai dengan akhir tahun 2015 adalah sebesar Rp. 1.586.765 juta. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka modal disetor PT. Bank Papua meningkat sebesar Rp.243.900 juta dari posisi tahun sebelumnya yang sebesar Rp.1.342.865 juta.

c). Modal

Mengingat modal merupakan syarat utama beroperasinya bank secara sehat, maka manajemen PT. Bank Papua senantiasa mengupayakan pengelolaan CAR pada tingkat operable. Upaya mempertahankan CAR dengan pengendalian Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) maupun penambahan modal. Rasio kecukupan modal PT. Bank Papua per 31 Desember 2015 sebesar 22,22% naik dari posisi tahun sebelumnya yang sebesar 16,28% tetapi masih lebih rendah dari posisi tahun 2011 yang sebesar 26,77%.

d). Pendapatan

Total pendapatan bunga PT. Bank Papua pada tahun 2015 sebesar Rp. 2.347.255 juta. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka pendapatan mengalami peningkatan sebesar Rp.214

milyard atau sebesar 10 dari posisi tahun 2014 Rp.2.133.476 ribu. Kontribusi pendapatan bunga terhadap total pendapatan PT. Bank Papua pada tahun 2015 sebesar 59,79%, provisi dan komisi memberikan kontribusi sebesar 3,32% serta pendapatan operasional lainnya sebesar 2,14%.

e). Jaringan Kantor

Sebagai salah satu faktor pendukung operasional yang amat penting bagi suatu bank adalah tersedianya unit-unit layanan nasabah, yaitu berupa kantor maupun layanan ATM. Jaringan operasional PT. Bank Papua tersebar di seluruh Kabupaten/Kota dan Kecamatan untuk memberikan layanan bagi para nasabah.

Total Jaringan Bank Papua sampai saat ini sebanyak 768 meliputi jumlah total jaringan kantor sebanyak 206, dan jumlah total Delivery Channel sebanyak 562 yang terdiri dari 296 ATM (tergabung dengan Jaringan ATM Prima yang beranggotakan 58 Bank Peserta dari berbagai jenis bank, dengan layanan yang didukung oleh lebih dari 88.000 jaringan ATM dan juga Jaringan ATM Bersama yang hingga saat ini ATM Bersama beranggotakan 83 bank dan lembaga selain bank yang sudah terhubung melalui lebih dari 49.000 terminal ATM yang tersebar diseluruh Indonesia), 176 Unit EDC, 8 unit CDM, 18 Kasda Online, 23 Kantor Samsat Online, 19 Kartu Pegawai Elektronik (KPE), 20 Payment Point dan 2 Mobil Kas Keliling.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh NPM, ROA, ROE dan DER terhadap jumlah Modal disetor pada Bank Papua selama periode 2009 – 2015 sehingga diperoleh jumlah data sebanyak 7 (tujuh) observasi yang ditampilkan dalam tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Data NPM, ROA, ROE, DER dan Modal Disetor
Bank Papua 2009 – 2015

TAHUN	NPM	ROA	ROE	DER	MODAL DISETOR
2009	8.39	3.26	25.67	759.40	613,040
2010	7.24	2.86	22.85	715.37	748,340
2011	7.32	2.86	25.98	723.48	884,340
2012	5.71	2.81	23.90	658.05	961,840
2013	7.88	2.86	23.78	633.99	1,122,340
2014	7.59	1.02	6.80	750.81	1,342,865
2015	7.51	2.60	13.66	567.00	1,586,765

Sumber: Laporan Tahunan Bank Papua, diolah

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat dilihat bahwa variabel NPM menunjukkan pergerakan yang cukup fluktuatif tanpa menunjukkan tren yang jelas. Pada tahun 2009 posisinya berada pada angka 8,39% kemudian turun menjadi 7,24% di 2010, naik sedikit ke posisi 7,32% di tahun 2011 lalu turun drastis ke posisi 5,71% pada tahun 2012. Sempat meningkat secara signifikan ke posisi 7,88% di tahun 2013, dua tahun terakhir ternyata mengalami penurunan lagi menjadi 7,59% dan 7,51%.

ROA dan ROE memiliki pergerakan yang nyaris mirip dari tahun 2009 ke 2015. Keduanya menunjukkan tren negatif dengan terus menurun selama periode pengamatan dan kemudian sama-sama mencapai titik terendah di tahun yang sama yaitu tahun 2014. Kondisi ini agak

mengkhawatirkan karena memungkinkan timbulnya masalah multikolinearitas pada model yang diperoleh.

Variabel DER menunjukkan kekhasan yang dimiliki oleh industri perbankan dimana rasio DER nilainya sangat besar hingga ratusan yang menunjukkan bahwa Bank sebenarnya adalah lembaga keuangan yang pekerjaannya adalah mengelola aset milik konsumennya sedangkan aset bank sendiri umumnya nilainya jauh dibawah nilai aset pihak ketiga yang dikelolanya. Pergerakannya sendiri walaupun agak fluktuatif menunjukkan bahwa variabel DER memiliki tren negatif yang cukup tajam karena menurun dari posisi 759,40% di tahun 2009 menjadi 567% di tahun 2015.

Berlawanan dengan keempat variabel yang telah dibahas, variabel Modal disetor menunjukkan trend positif yang sangat kuat tanpa ada fluktuasi yang mengganggu. Dimulai dari posisi 613.040 di tahun 2009, jumlah modal disetor meningkat secara teratur setiap tahunnya sehingga di tahun 2015 telah berada di posisi 1.586.765 yang berarti dua kali lebih tinggi posisi tahun 2009 maupun 2010.

1. Statistik Deskriptif

Untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai data variabel dalam penelitian ini, digunakan tabel statistik deskriptif yang meliputi jumlah data (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari variabel-variabel penelitian.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Modal	7	613040	1586765	1.04E6	340367.108
DER	7	567.00	759.40	6.8687E2	70.11558
ROE	7	6.80	25.98	20.3771	7.29121
ROA	7	1.02	3.26	2.6100	.72780
NPM	7	5.71	8.39	7.3771	.83098
Valid N (listwise)	7				

Sumber: data diolah, 2016

Dari tabel 4.2 maka dapat dijelaskan bahwa variabel dependen Modal mempunyai nilai minimum Rp. 613.040 dan nilai maksimum Rp.1.586.765 sementara nilai standar deviasi sebesar Rp.340.367 dan nilai rata-rata sebesar Rp.1.040.000. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, data Modal terdistribusi dengan baik karena memiliki rata-rata yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi sehingga layak untuk dijadikan variabel penelitian.

Variabel independen NPM mempunyai nilai minimum 5,71% dan nilai maksimum sebesar 8,39%. Nilai rata-rata dari variabel NPM ini adalah 7,38% dengan standar deviasi sebesar 0,83% sehingga variabel NPM terdistribusi dengan baik dan layak untuk dijadikan variabel penelitian. Variabel independen ROA mempunyai nilai minimum 1,02% dan nilai maksimum sebesar 3,26% dengan nilai rata-rata sebesar 2,61% dan standar deviasi sebesar 0,73%. Dengan demikian ROA juga layak untuk dijadikan variabel penelitian.

Selanjutnya variabel independen ROE mempunyai nilai minimum 6,80% dan nilai maksimum sebesar 25,98% serta nilai rata-rata sebesar 20,38% dan standar deviasi sebesar 7,29%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, variabel independen ROE memenuhi standar

sebagai variabel penelitian. Variabel terakhir adalah DER yang memiliki nilai minimum 657% dan nilai maksimum 759.40%. Dengan nilai rata-rata 686% dan standar deviasi 70,112, variabel dependen terakhir ini juga memenuhi kriteria dan layak untuk digunakan sebagai variabel penelitian.

Sesuai dengan dugaan awal bahwa ada kemungkinan terjadi korelasi ganda antara variabel dependen ROA dan ROE, maka dilakukan pengujian awal menggunakan matriks *coefficient correlations* untuk melihat hubungan antara setiap variabel.

Tabel 4.3
Coefficient Correlations Awal

Coefficient Correlations ^a						
Model			ROA	NPM	DER	ROE
1	Correlations	ROA	1.000	-.524	.739	-.957
		NPM	-.524	1.000	-.536	.531
		DER	.739	-.536	1.000	-.732
		ROE	-.957	.531	-.732	1.000
	Covariances	ROA	4.079E10	-6.526E9	1.380E8	-3.869E9
		NPM	-6.526E9	3.805E9	-3.057E7	6.554E8
		DER	1.380E8	-3.057E7	8.555E5	-1.356E7
		ROE	-3.869E9	6.554E8	-1.356E7	4.010E8

a. Dependent Variable: Modal

Sumber: data diolah, 2016

Dari tampilan tabel 4.3, dapat dilihat bahwa memang terjadi korelasi ganda antara variabel ROA dan ROE yang dapat dilihat dari koefisien korelasinya yang mencapai nilai -0,957 atau diatas 95%. Untuk mengatasi hal ini, maka jalan keluarnya adalah dengan mengeluarkan salah satu variabel tersebut dari model yang hendak diuji. Dalam hal ini, karena yang hendak diuji adalah hubungan dengan Modal Disetor sebagai variabel dependen, maka ROE dianggap sebagai variabel yang lebih cocok untuk dipertahankan dan ROA yang harus dikeluarkan dari variabel independen.

Selanjutnya dilakukan analisa yang sama terhadap model yang baru untuk melihat apakah masalah korelasi ganda tersebut sudah terpecahkan dengan dikeluarkannya variabel ROA atau masalah tersebut masih terjadi dan diperlukan perlakuan khusus lainnya.

Tabel 4.4
Coefficient Correlations Model Perbaikan

Coefficient Correlations ^a					
Model			DER	ROE	NPM
1	Correlations	DER	1.000	-.129	-.259
		ROE	-.129	1.000	.119
		NPM	-.259	.119	1.000
	Covariances	DER	5.004E5	-6.055E5	-1.093E7
		ROE	-6.055E5	4.379E7	4.693E7
		NPM	-1.093E7	4.693E7	3.554E9

a. Dependent Variable: Modal

Sumber: data diolah, 2016

Sesuai dengan data dalam tabel 4.4 diatas, terlihat bahwa setelah ROA dikeluarkan dari model penelitian maka permasalahan korelasi ganda tidak terjadi lagi sehingga model baru yang selanjutnya hendak diuji dalam penelitian ini adalah :

$$R_i t = \alpha + \beta_1 \text{NPM } t + \beta_2 \text{ROE } t + \beta_3 \text{DER } t + e$$

Dimana:

- $R_i t$ = Jumlah Modal Disetor
- α = konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$ = koefisien regresi variabel independen
- $\text{NPM } t$ = *Net Profit Margin*
- $\text{ROE } t$ = *Return on Equity*
- $\text{DER } t$ = *Debt to Equity Ratio*
- e = kesalahan pengganggu

2. Uji Asumsi Klasik

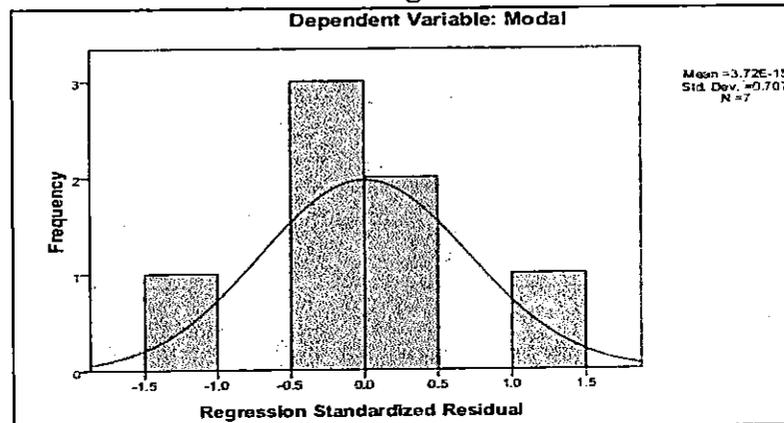
Agar dalam penelitian ini tidak terjadi penyimpangan terhadap asumsi normalitas, multikolinearitas, heterokedasitas, dan autokorelasi, maka terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model yang didapat nantinya dapat memenuhi kategori sebagai *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

a). Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal. Metode yang banyak dipakai untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat pada *Normal P-Plot*. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya dengan kriteria:

- 1). Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal (menyerupai lonceng), regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2). Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

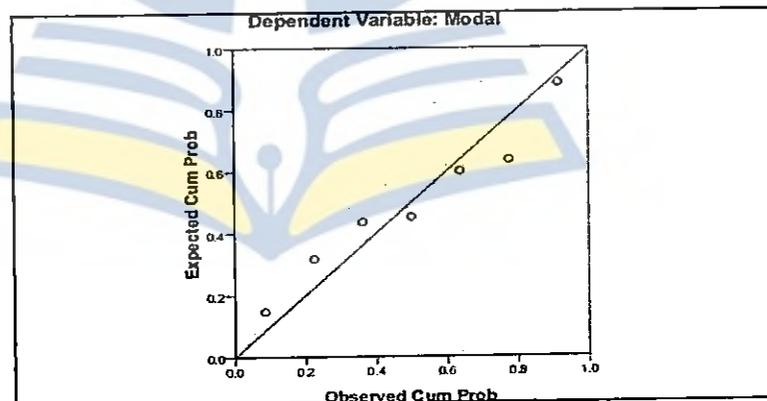
Gambar 4.1
Histogram



Sumber: data diolah, 2015

Gambar 4.1 *Histogram* di atas menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal karena bentuk kurva memiliki kemiringan yang cenderungimbang dan kurva berbentuk menyerupai lonceng. Dapat disimpulkan bahwa variabel pengganggu atau residual memiliki pola mendekati distribusi normal.

Gambar 4.2
Normal P-Plot



Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan gambar 4.2 *Scatterplot* di atas dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan layak untuk digunakan karena telah memenuhi asumsi normalitas terbukti dari data yang menyebar di

sekitar garis model dan penyebaran data searah mengikuti garis diagonal.

b). Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Adanya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari tolerance value atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

- 1). Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
- 2). Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
NPM	,925	1,081
ROE	,975	1,025
DER	,923	1,084

Sumber: Data diolah, 2016

Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa setiap variabel independen memiliki nilai toleransi $\geq 0,1$ dan masing-masing variabel tersebut juga memiliki nilai VIF ≤ 10 . Nilai toleransi dan VIF dari variabel NPM

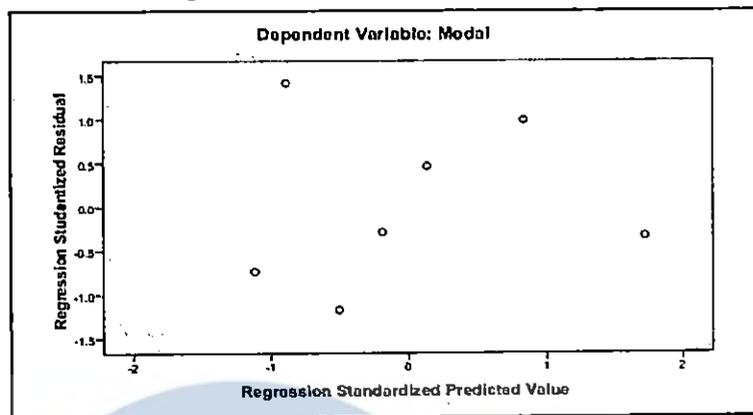
adalah sebesar 0,925 dan 1,081, untuk variabel ROE adalah sebesar 0,975 dan 1,025 dan untuk variabel DER adalah sebesar 0,923 dan 1,084 oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi ini sudah tidak terdapat masalah multikolinieritas antara variabel deoenden karena nilai toleransi berada di bawah 1 dan nilai VIF jauh di bawah angka 10.

c). Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi kesalahan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dan residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut Homokedastisitas, Dan jika varians berbeda disebut Heterokedasitas. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi Heterokedasitas. Suatu cara untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dalam suatu model regresi linear berganda adalah dengan melihat grafik scatterplot atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED.

- 1). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2). Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heterokedastisitas atau model homokedastisitas.

Gambar 4.3
Scatterplot - Uji Heterokedastisitas



Sumber: data diolah, 2015

Sesuai gambar 4.3 *scatterplot* diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik residual data menyebar secara acak serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heterokedastisitas.

d). Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode pengamatan dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Adapun uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik ini adalah uji Durbin Watson. Pengujian Autokorelasi dilakukan dengan kriteria jika $du < d < 4-du$ maka dapat dikatakan bebas dari problem autokorelasi.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,970 ^a	,941	,882	116721,064	2,315

Sumber: data diolah, 2016

Pada tabel 4.6 diatas dapat dilihat hasil perhitungan uji Durbin Watson sebesar 2,315. Sedangkan kriteria du untuk model regresi dengan 3 (tiga) variabel bebas adalah 1,65 sehingga agar bebas autokorelasi, nilai DW harus berada diantara $1,65 < DW < 4-1,65$ atau $1,65 < DW < 2,35$. Sesuai dengan tabel diatas, nilai DW terletak diantara $1,65 < 2,315 < 2,35$ maka dari pengamatan ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

e). **Analisis Regresi Berganda**

Dari hasil uji asumsi klasik di atas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal serta tidak memiliki masalah multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedasitas sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi berganda serta melakukan pengujian terhadap hipotesis. Namun sebelumnya, perlu dijelaskan lebih dulu tentang model regresi yang diperoleh.

Tabel 4.7
Model Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.564E6	579630,054		6.148	.009
	NPM	15281.389	59611.781	.037	.256	.814
	ROE	-33501.723	6617.178	-.718	-5.063	.015
	DER	-2848.520	707.417	-.587	-4.027	.028

a. Dependent Variable: Modal

Sumber: data diolah, 2016

Dari tabel 4.7 diatas dengan memperhatikan angka yang berada pada kolom *Unstandardized coefficient Beta*, maka dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{Modal Disetor} = 3.564.000 + 15.281 \text{ NPM} - 33.502 \text{ ROE} - 2.849 \text{ DER}$$

- 1). Nilai konstanta persamaan diatas bernilai positif yaitu 3.564.000, hal ini menunjukkan bahwa variabel NPM, ROE, dan DER konstan, maka Modal Disetor di Bank Papua akan bertambah sebesar 3.564.000.
- 2). Variabel *NPM* memiliki nilai koefisien regresi yang positif sebesar 15.281, hal ini menunjukkan bahwa jika rasio NPM naik 1% maka akan menaikkan jumlah modal disetor akan bertambah 15.281 dengan catatan bahwa nilai variabel bebas lainnya tetap.
- 3). Variabel *ROE* memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar - 33.502 yang dapat diartikan bahwa jika terjadi kenaikan ROE sebesar 1% maka jumlah modal disetor akan mengalami berkurang sebesar 33.502 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain nilainya konstan.
- 4). Variabel *DER* sama seperti ROE, memiliki nilai koefisien regresi yang negatif sebesar -2.849 yang dapat diartikan bahwa jika terjadi kenaikan DER sebesar 1% maka jumlah modal disetor akan mengalami berkurang sebesar 2.849 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain nilainya konstan.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Pengaruh NPM, ROE dan DER secara Simultan terhadap Modal Disetor

Uji Simultan memiliki kegunaan untuk melihat pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, berarti dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas yaitu NPM, ROE dan DER secara bersama-sama terhadap jumlah Modal Disetor yang dilakukan dengan menguji nilai F yang tertera dalam tabel 4.8.

Tabel 4.8
Uji - F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.542E11	3	2.181E11	16.007	.024 ^a
	Residual	4.087E10	3	1.362E10		
	Total	6.951E11	6			

a. Predictors: (Constant), DER, ROE, NPM
b. Dependent Variable: Modal

Sumber: data diolah, 2016

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai F adalah sebesar 16.007 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,024 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam model regresi yang dihasilkan yaitu NPM, ROE dan DER secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah Modal Disetor di Bank Papua.

b. Analisis Pengaruh NPM, ROE dan DER secara Parsial terhadap Modal Disetor

Uji parsial atau sering juga disebut sebagai uji - t adalah pengujian dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9
Uji - t

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3.564E6	579630.054		6.148	.009
	NPM	15281.389	59611.781	.037	.256	.814
	ROE	-33501.723	6617.178	-.718	-5.063	.015
	DER	-2848.520	707.417	-.587	-4.027	.028

a. Dependent Variable: Modal

Sumber: data diolah, 2016

Dari tabel diatas, dapat dijelaskan pengaruh dari masing-masing variabel bebas sesuai nilai - t dan tingkat signifikansinya sebagai berikut:

1). Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Modal Disetor

Variabel NPM sesuai dengan persamaan regresi diatas, berpengaruh secara positif terhadap jumlah Modal Disetor. Sedangkan uji t menunjukkan bahwa nilai t NPM memiliki signifikansi sebesar 0,814 atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah Modal Disetor, atau yang dapat diartikan juga bahwa naik turunnya NPM tidak akan berpengaruh secara langsung terhadap naik dan turunnya jumlah Modal Disetor di bank Papua.

2). Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap Modal Disetor

ROE sesuai data dalam tabel diatas berpengaruh negatif terhadap jumlah Modal Disetor. Sedangkan dilihat dari signifikansi nilai t sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa ROE berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah Modal Disetor.

Atau dengan kata lain, naik turunnya ROE akan berpengaruh secara langsung terhadap jumlah Modal Disetor di Bank Papua.

3). Debt to Equity Ratio (DER)

Sejalan dengan ROE, DER juga memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah Modal Disetor. Kesamaan tersebut juga berlanjut pada signifikansi nilai t yang lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa DER juga berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah Modal Disetor di Bank Papua.

4. Uji Ketepatan Model

Uji ketepatan model dilakukan untuk melihat seberapa kuat pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dan sekaligus untuk menilai ketepatan model ini untuk memprediksi jumlah Modal Disetor di Bank Papua. Ketepatan model diukur dengan nilai koefisien determinasi yaitu nilai R dan Adjusted R² seperti yang tertera dalam tabel 4.10

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change
1	.970 ^a	.941	.882	116721.064	.941
a. Predictors: (Constant), DER, ROE, NPM					
b. Dependent Variable: Modal					

Sumber: data diolah, 2016

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai R-nya adalah sebesar 0,970 atau sangat mendekati satu yang merupakan hubungan sempurna sehingga dapat diartikan bahwa bahwa model regresi yang dihasilkan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap jumlah Modal Disetor di

Bank Papua. Selanjutnya **Adjusted R²** menunjukkan nilai sebesar 0,882 atau 88,2% yang dapat diartikan bahwa sebesar 88% variasi nilai jumlah Modal Disetor di Bank Papua dapat dijelaskan oleh variasi yang terjadi dalam nilai NPM, DER serta NPM sedangkan sisanya sebesar 12% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Dengan demikian, model regresi yang dihasilkan dapat digunakan dengan akurat untuk memprediksi variasi-variasi yang akan terjadi pada jumlah modal disetor di Bank Papua jika salah satu atau beberapa variabel bebasnya berubah baik secara individual ataupun bersama-sama.

C. Pembahasan

Penelitian ini memberikan hasil analisis yang bervariasi jika dibandingkan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang rata-rata menemukan bahwa ketiga variabel bebas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap return saham perusahaan-perusahaan yang *listing* di Pasar Modal. Anomali-anomali ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Modal Disetor

Bertentangan dengan penelitian Rehtmawan Dwipayana pada tahun 2007 yang menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif dan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham, dalam penelitian ini ditemukan bahwa NPM tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah Modal disetor yang digunakan sebagai proxy untuk *return* saham. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan kajian literatur yang

menunjukkan bahwa NPM secara teoritis akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Karena secara fundamental, bagi perusahaan yang *listing* di pasar, memiliki NPM yang tinggi akan membuat masyarakat menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek ke depan yang baik sehingga tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini akan menyebabkan saham perusahaan tersebut dicari sehingga harga saham perusahaan tersebut akan naik dan pada akhirnya ikut menaikkan *return* sahamnya.

Namun demikian hasil penelitian ini yang bertentangan dengan penelitian sebelumnya maupun hasil kajian literatur bukan merupakan sebuah anomali. Kata kunci dari perbedaan tersebut ada pada kata *listing* di bursa. Artinya Bank Papua dalam hal ini berbeda dengan obyek penelitian pada penelitian-penelitian sebelumnya karena merupakan perusahaan tertutup dan tidak *listing* di bursa manapun. Sebagai sebuah BUMD yang masih merupakan perusahaan tertutup, sahamnya tidak diperdagangkan secara bebas dan hanya dimiliki secara terbatas oleh pemerintah daerah dalam wilayah Papua. Hal ini menyebabkan besar kecilnya laba bersih atau NPM yang dihasilkan oleh Bank Papua ataupun jeleknya kinerja keuangan tidak akan menyebabkan fluktuasi pada harga saham Bank Papua sehingga akhirnya tidak berpengaruh signifikan terhadap setoran modal di Bank Papua

2. Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Modal Disetor

ROA dalam penelitian ini terpaksa *didrop* karena memiliki hubungan yang sangat kuat dengan ROE. Dalam hal ini, dengan hubungan yang sangat kuat tersebut maka penggunaan kedua rasio tersebut secara bersama-sama

akan menghadirkan masalah multikolinearitas dan membuat model regresinya menjadi bias dan tidak memenuhi prinsip BLUE.

Namun demikian, karena hubungannya yang sangat kuat dengan ROE maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROA akan mengikuti trend dari ROE yaitu memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Modal Disetor Bank Papua. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Gordon (1996), Syahib Natarsyah (2000) dan Nur Chozaemah (2004) yang menemukan bahwa *Return on Asset* atau ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sesuai kajian teori, *Return on Asset* yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik sehingga mampu memberikan laba bagi perusahaan dan akan mengundang investor untuk membeli saham sehingga harga saham akan tinggi. Sebaliknya, apabila *Return on Asset* semakin kecil menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan perusahaan mendapatkan kerugian, maka investor kurang suka melirik saham perusahaan tersebut dan harga sahamnya akan rendah.

Namun demikian demikian hasil analisa variabel ROA ini mengkonfirmasi temuan hasil analisa variabel NPM sebelumnya, bahwa bagi perusahaan tertutup yang sahamnya tidak diperdagangkan secara bebas, tingkat keuntungan yang diperoleh tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan jumlah modal disetornya.

3. Pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap Modal Disetor

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yoga Purnomo (1998), Syahib Natarsyah (2000), Albed Eko Limbang (2006) maupun Indah Lestari Nasution (2006) sepakat bahwa ROE memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap *return* saham. Demikian juga kajian teori menunjukkan bahwa ROE mengukur kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak dari modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. ROE yang semakin meningkat, akan membuat investor semakin tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan, sehingga harga saham cenderung meningkat. Sebagai dampaknya *return* saham juga meningkat, dengan demikian ROE berhubungan positif dengan *return* saham.

Agak berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, ROE dalam penelitian ini walaupun berpengaruh signifikan terhadap jumlah modal disetor di Bank Papua, tetapi pengaruhnya bertentangan dengan mayoritas hasil penelitian yang menemukan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham sehingga berkontribusi terhadap peningkatan modal perusahaan, karena ternyata hasil penelitian ini menunjukkan ROE berpengaruh negatif. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan struktur kepemilikan modal di Bank Papua yang terdiri dari para pemerintah daerah di seluruh wilayah Papua. Dengan struktur pemegang saham seperti ini, masing-masing Pemda berkewajiban untuk menyetor modal sejumlah tertentu sesuai kesepakatan bersama untuk menjaga agar Bank Papua akan selalu mampu untuk melayani Kas Daerah bagi Pemda-Pemda di seluruh wilayah Papua.

Dengan kondisi setoran modal dilakukan berdasarkan kesepakatan dan bukan berdasarkan kinerja keuangan, ROE tidak akan menjadi perhatian ketika Pemda melakukan penyertaan modal sehingga walaupun rasio ROE mengalami penurunan, ternyata modal tetap disetor sehingga pada akhirnya

mengakibatkan ROE memiliki hubungan negatif dengan jumlah modal disetor.

4. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan. Secara teoritis, penggunaan hutang yang makin besar dengan tingkat perolehan laba operasional (EBIT) yang sama akan menghasilkan laba perlembar saham (EPS) yang lebih besar. Jika laba per saham meningkat, maka akan berdampak pada meningkatkannya harga saham atau *return* saham. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syahib Natarsyah (2000) dan Catur Wulandari (2005) mengkonfirmasi teori ini karena mereka menemukan bahwa DER memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Berkebalikan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini Debt to Equity Ratio (DER) justru memiliki hubungan negatif dengan Modal disetor, artinya semakin besar hutang yang digunakan justru membuat jumlah modal yang disetor semakin berkurang dan demikian juga sebaliknya, semakin kecil hutang yang digunakan, membuat modal yang disetor semakin besar. Sedangkan dilihat dari nilai t-nya, dapat dilihat bahwa DER berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah modal disetor, artinya penurunan atau peningkatan hutang akan langsung berpengaruh terhadap jumlah modal disetor.

Pengaruh DER yang negatif signifikan diatas menunjukkan bahwa baik pihak manajemen maupun amat menjaga agar Bank Papua selalu

menjaga tingkat permodalannya sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, sehingga ketika terjadi perubahan komposisi asset ataupun hutang yang dapat mempengaruhi permodalan Bank Papua maka dengan segera para pemegang saham akan meresponsnya dengan menambah modal guna menjaga tingkat kecukupan modal selalu sesuai dengan ketentuan bank sentral.

Hal ini selain memiliki sisi positif, juga memiliki sisi negatif. Sisi positifnya adalah bisa diketahui bahwa para pemilik modal yang dalam hal ini adalah pemerintah Provinsi, Kabupaten dan Kota di tanah Papua memiliki komitmen yang kuat untuk mendukung permodalan Bank Papua. Sisi negatifnya adalah ditakutkan Bank Papua menjadi terlalu bergantung pada setoran modal pemilik untuk menjaga tingkat kesehatannya sementara kinerja keuangannya justru semakin menurun. Hal ini akan menjadi masalah pada saat Bank Papua membutuhkan modal sementara para Pemda sedang kekurangan dana tunai misalnya karena dihentikannya dana Otonomi Khusus pada tahun 2025. Kondisi seperti ini akan menempatkan Bank Papua dalam kondisi kesulitan keuangan.

Pembahasan hasil penelitian yang secara keseluruhan tidak sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya maupun teori-teori pendukungnya, menunjukkan dengan sangat jelas perbedaan alami antara perusahaan terbuka dan perusahaan tertutup. Pada perusahaan terbuka, yang menjadi acuan keberhasilan perusahaan tersebut adalah kemampuan labaannya, karena itu rasio-rasio keuangan yang dipakai mengukur kinerja keuangan selalu menjadi acuan untuk menilai baik buruknya kinerja sebuah perusahaan. Dengan demikian pada perusahaan terbuka, rasio keuangan selalu memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham dan *return* saham perusahaan tersebut.

Sebaliknya pada perusahaan tertutup terutama yang menjadi milik pemerintah, acuan keberhasilan tidak semata-mata pada keberhasilan perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba, tetapi sering lebih bergantung pada tujuan-tujuan spesifik yang hendak dicapai oleh pemerintah seperti misalnya percepatan pembangunan, pelayanan masyarakat dan sebagainya. Dengan tujuan-tujuan spesifik seperti ini, maka kinerja keuangan bukanlah tolok ukur utama dalam menilai kinerja suatu badan usaha sehingga pada akhirnya penggunaan rasio-rasio keuangan sering bertentangan dengan teori maupun penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan pada perusahaan terbuka.

Namun demikian, secara keseluruhan, dari hasil pembahasan terhadap hasil penelitian diatas, ada dua hal yang dapat terlihat dengan jelas:

a). Bahwa dilihat secara agregat baik dari pertumbuhan asset, peningkatan modal maupun dana pihak ketiga, Bank Papua menunjukkan pertumbuhan yang impresif dalam lima tahun terakhir. Tetapi jika dilihat dari rasio keuangannya, terutama rasio profitabilitas yang terdiri dari NPM, ROA dan ROE, terlihat bahwa rasio-rasio keuangannya terus menurun sehingga membuat rasio-rasio tersebut memiliki hubungan negatif dengan modal disetor. Dengan kata lain peningkatan asset, modal dan dana pihak ketiga dari sisi kuantitas tidak disertai dengan kualitas yang memadai untuk menghasilkan keuntungan sehingga rasio-rasio keuangannya terus menurun dalam lima tahun terakhir. Hasil ini sejalan dengan prediksi Anita Erari

(2013) yang menyatakan bahwa jika Bank Papua tidak hati-hati dengan ekspansi pembukaan kantor dan meningkatkan LDR-nya terlalu tinggi dapat menyebabkan Bank mengalami kesulitan keuangan. Hal ini telah terjadi pada tahun 2014, dimana Bank Papua tidak membayarkan dividen kepada para pemegang saham tetapi dividen tersebut langsung dikonversi menjadi penyertaan modal (Laporan pertanggungjawaban Walikota Jayapura 2014).

b). Bahwa dalam penelitian ini, beberapa rasio menunjukkan pergerakan yang bertentangan dengan temuan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam hal ini, ROE dan DER dalam banyak penelitian menunjukkan hubungan positif dengan peningkatan nilai perusahaan dan modal namun dalam penelitian ini justru menunjukkan hubungan negatif. Hal ini selain bisa sebagai indikator memburuknya kinerja bank Papua, tetapi dapat juga disebabkan oleh perbedaan sifat antara industri lainnya dengan industri perbankan dimana industri perbankan justru lebih banyak menggunakan hutang dalam operasinya dibandingkan dengan modal sendiri.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dalam Bab IV, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisa parsial melalui uji-t, variabel NPM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap modal di setor PT. Bank Papua karena nilai signifikansi uji-t lebih besar dari 0,05. Variabel ROA karena hubungannya yang sangat kuat dengan variabel ROE maka dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki pola hubungan yang sama yaitu negatif signifikansi terhadap modal disetor di bank Papua karena uji-t lebih kecil dari 0,05. Sejalan dengan ROE, variabel DER juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah modal disetor di Bank Papua karena nilai signifikansinya berada di bawah 0,05.
2. Hasil uji simultan melalui uji-F menemukan bahwa semua variabel bebas yang terdiri dari NPM, ROE dan DER secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap nilai modal disetor Bank Papua karena hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi dibawah 0,05.
3. Secara parsial, variabel ROE memiliki nilai signifikansi uji-t yang paling kecil jika dibandingkan dengan variabel bebas lainnya, karena itu variabel ROE merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap variabel terikat dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah dibahas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bank Papua, kebijakan melakukan ekspansi dengan membuka cabang-cabang diluar Papua harus disikapi dengan berhati-hati mengingat sebagian besar Dana Pihak Ketiga masih merupakan Dana Pemda. Karena itu dalam ekspansi keluar, Bank Papua harus bisa memastikan bahwa pinjaman yang disalurkan juga diimbangi dengan jumlah simpanan masyarakat yang memadai sehingga jika dana Pemda di Papua ditarik, cabang-cabang yang berada diluar bisa berfungsi sebagai penyedia likuiditas dan bukan justru memperburuk likuiditas.
2. Bagi penelitian berikutnya diharapkan menambah rasio keuangan sebagai variabel independen, karena sangat memungkinkan rasio keuangan lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap *Return* saham atau jumlah modal sebagai proxy-nya.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode pengamatan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih valid.
4. Hasil analisis beberapa variabel yang tidak terbukti pada penelitian ini atau bertentangan dengan penelitian-penelitian sebelumnya perlu mendapat perhatian yang lebih khusus ketika digunakan sebagai variabel penelitian pada tipe perusahaan yang berbeda karena perbedaan tipe perusahaan akan turut mempengaruhi hasil analisa variabel tersebut..

DAFTAR PUSTAKA

- Albed Eko Limbang. 2006. *Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Tingkat Keuntungan Saham Perbankan di BEJ*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Algifari, 2000. *Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi*. BPFE UGM, Yogyakarta
- Ambrose. 2009. *"Secured Debt and Corporate Performance Evidence FEITs"*. The Pennsy Luania State University, National University of Singapore.
- Anita Erari, 2013. *"Analisa Rasio Keuangan untuk memprediksi Financial Distress (Studi Pada PT. Bank Papua)*. Disertasi, Universitas Brawijaya Malang.
- Annio Indah Lestari Nasution. 2006. *Pengaruh Faktor Fundamental dan Teknikal Terhadap Harga Saham Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Astuti, Dewi, 2002. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Asyik, Nur Fajrih dan Soelistyo. 2000. *"Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan sebagai discriminator)"*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 15, No.3: 313-331.
- Bambang Riyanto. 2001. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. BPPE UGM, Yogyakarta.
- Bastian, Indra dan Suhardjono, 2006. *Akuntansi Perbankan*, Buku Dua, Edisi Pertama. Salemba Empat, Jakarta.
- Brigham, E.F., Houston, J.F. 2001 *Fundamentals of Financial Management*. Ninth Edition. Harcourt.
- Brigham, E.F., Gapenski, Louis. 1997. *Intermediate Financial Management*. Fifth Edition. Sea Harbor Driver: The Dryden Press.
- Bungin, Burhan, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Catur Wulandari. 2005. *Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental terhadap Perubahan Harga Saham di BEJ*. Tesis. FE UMM.

- Crabb, Peter R. 2003. *"Finance and Investment using The Wall Street Journal"*, McGraw-Hill, New York.
- Fransisca dan Hasan Sakti Siregar. 2006. *"Pengaruh Faktor Internal Bank terhadap Volume Kredit Bank Yang Go Public Di Indonesia"*. Jurnal Akuntansi 6 USU.
- Gilarso, 1993. *Ekonomi Mikro: Suatu Pendekatan Praktis*. Penerbit: Gramedia Pustaka utama, Jakarta.
- Gitman, Lawrence J. 1994. *"Principles of Managerial Finance"*. Seventh Edition. New York: Harper Collins College Publishers.
- Gitosudarmo, Indriyo, 2001. *Manajemen Keuangan*. Penerbit: BPFE Yogyakarta
- Gordon. 1996. *"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Perusahaan Industri"*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen. Vol. 4.
- Harahap, 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Ketiga. Penerbit: Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hebble Annette. 2009. *"Corporate Governance and Firm Characteristic"*, Journal of Business of Economics, Universitas of St Thomas.
- Ina Rinanti, 2009. *Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Tercantum Dalam Indeks LQ45: Universitas Gunadarma*.
- Imam Ghozali dan Irwansyah, 2002. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Alat Ukur EVA, MYA dan ROA terhadap Return Saham Pada Perusahaan manufaktur di BEI*. Jurnal Penelitian Akuntansi-Bisnis dan Manajemen, Vol. 9, No. 1, April, hal. 18-33.
- Imam Ghozali. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Penerbit: Universitas Diponegoro, Semarang.
- Imron Rosyadi. 2002. *"Keterkaitan Kinerja Keuangan dengan Harga Saham"*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol.1, No. 1.
- Indah Lestari Nasution, 2006. *Pengaruh Faktor Fundamental Dan Teknikal Terhadap Harga saham Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Universitas Sumatera Utara, Medan. Tesis.
- Kasmir, 2008, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Keown *et al*, 2011. *Manajemen Keuangan (Prinsip-Prinsip Dan Aplikasi)*. Penerbit: PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta Barat.
- Komaruddin Ahmad. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Investasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, Maharani Ika dan Sugiharto, Toto, 2007. *Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek dan Sipil). 21-22 Agustus, Vol. 2. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Lutfi, 2003. *Techniques for Evaluating Credit Risk: Methodology Development and Problems*. Majalah Ventura, volume I no. 1.
- Machfoed, Mas'ud. 1994. "Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Changes in Indonesia", *Kelola*, No. 7/III/1994:114-134.
- Muhammad Arifin, Mukti, 2013. *Analisis Pengaruh Return On Asset, Earning Per Share, Net Profit Margin, Inflasi dan Kurs Terhadap Harga Saham*.
- Muljono, Teguh Pudjo, 2002. *Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktek Perbankan. Edisi Ketiga*. Cetakan Kedua. Penerbit: BPFE, Yogyakarta.
- Munawir, S. 2001. *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*. Edisi Pertama. Penerbit: BPFE, Yogyakarta.
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty, Yogyakarta.
- Manurung, Mandala dan Rahardja, Pratama, 2004. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- Nur Chozaemah. 2004. *Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental terhadap Perubahan Harga Saham (Studi pada Perusahaan Barang dan Konsumsi yang Go Public Di BEJ)*. Tesis. UMM.
- Pancawati Pancawati, L. Suryanto dan Anies Chariri. 2001. "Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Ekonomi terhadap Return Saham pada Perusahaan di BEJ: Studi Kasus Basic Industry dan Chemical". *Jurnal Bisnis Strategi* vol.8, Desember 2001, th VI Program MM UNDIP.
- Payamta, 1999. *Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta*. *Kelola Gadjah Mada Business Review* No.20/VIII, pp. 55-59

PBI Nomor 10/15/PBI/2008 tentang *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*.

Prastowo. 1995. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. AMP YKPN, Jakarta.

Rechtmawan Dwipayana, 2007. *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan di BEJ Periode Tahun 2003-2006*. Tesis. UNDIP. Semarang

Rina Trisnawati. 1999. "Pengaruh Informasi Prospektus pada Return Saham di Pasar Modal". Simposium Nasional Akuntansi II dan Rapat Anggota II. Ikatan Akuntan Indonesia, Kompartemen Akuntan Pendidik, 24-25 Sept., hal. 1-3.

Resmi, Siti 2002. *Keterkaitan Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Return Saham*. KOMPAK. No 6. hal 275-300.

Rut Enny, 2007. *Analisis Pengaruh ROA, ROE dan DER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Food and Beverages Yang Terdaftar di BEI*. FE Universitas Sebelas Maret.

Sitrisno, 2008. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Penerbit: Ekonisia, Yogyakarta.

Sjahrial, Dermawan, 2008. *Manajemen Keuangan Lanjutan*, Edisi Kedua, Mitra. Wacana Media, Jakarta.

Sparta. 2000. "Pengaruh Faktor Fundamental Lembaga Keuangan Bank Terhadap Harga Saham di BEJ". Jurnal Ekonomi. FE UNTAR. 2000.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Surifah, 2002. *Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi*. JAAI Vol. 6 No. 2; ISSN: 1410 – 2420: pp. 23-50.

Susilawati, Yeye dan Turyanto, Tri. 2009. *Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap Return Saham Perusahaan*. Dinamika Keuangan dan Perbankan Mei 2011 Hal. 17-37 ISSN: 1979-4878 Vol. 3 No.1.

Susilawati, Christine D. K. 2012. "Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ-45". Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol.4, No.1, November.

Syahib Natarsyah. 2000. "*Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham (Kasus Industri Barang Konsumsi yang Go-Public Di Pasar Modal Indonesia)*". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.15 No. 3.

Tambunan, Andy, 2007. *Menilai Harga Wajar Saham*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Grasind.

Utama, Siddharta dan Yulianto, Anto Budi Santoso. 1998. "*Kaitan Antara Rasio Price/Book Value dan Imbal Hasil Saham pada Bursa Efek Jakarta*". Jurnal Ekonomi. Vol.1, No.1, Januari, hal. 127-140.

Umar, Husein, 2004. *Metode Riset Akuntansi Terapan*. Penerbit: Ghalia Indonesia.

Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan

Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

Widayanti, Novi Wulandari dan Dianita, Fita. 2012. *Pengaruh Rasio Leverage, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Return Saham Perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di BEI Periode 2003-2008*. Relasi Jurnal Ekonomi.

Widiyanto Gatot, 1993. *EVA/NITAMI: Suatu Terobosan Baru Dalam Pengukuran Kinerja Perusahaan*. Manajemen Usahawan Indonesia, Desember, No. 12 Tahun XXII:50-54.

Weston, J. F. dan Brigham, 1998. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Penerbit: Erlangga.

Yogo Purnomo. 1998. "*Keterkaitan Kinerja Keuangan dengan Harga Saham*", Usahawan, Desember. No.12, Th XXVII:33-38

Yuliana, dkk, 2012. *Pengaruh Struktur Modal dan Return On Equity (ROE) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia (Perusahaan Terdaftar di BEI)*. Jurusan Akuntansi STIE MDP.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Modal	7	613040	1586765	1.04E6	340367.108
DER	7	567.00	759.40	6.8687E2	70.11558
ROE	7	6.80	25.98	20.3771	7.29121
ROA	7	1.02	3.26	2.6100	.72780
NPM	7	5.71	8.39	7.3771	.83098
Valid N (listwise)	7				



Coefficient Correlations Awal

Model		ROA	NPM	DER	ROE	
1	Correlations	ROA	1.000	-.524	.739	-.957
		NPM	-.524	1.000	-.536	.531
		DER	.739	-.536	1.000	-.732
		ROE	-.957	.531	-.732	1.000
	Covariances	ROA	4.079E10	-6.526E9	1.380E8	-3.869E9
		NPM	-6.526E9	3.805E9	-3.057E7	6.554E8
		DER	1.380E8	-3.057E7	8.555E5	-1.356E7
		ROE	-3.869E9	6.554E8	-1.356E7	4.010E8

a. Dependent Variable: Modal



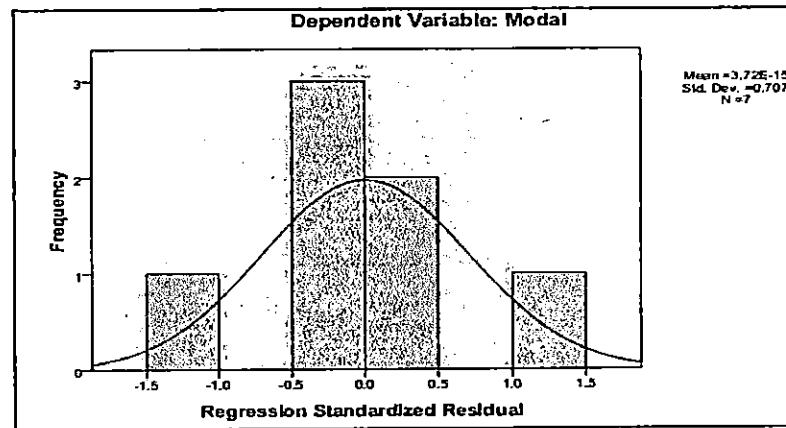
Coefficient Correlations Model Perbaikan

Model		DER	ROE	NPM	
1	Correlations	DER	1.000	-.129	-.259
		ROE	-.129	1.000	.119
		NPM	-.259	.119	1.000
	Covariances	DER	5.004E5	-6.055E5	-1.093E7
		ROE	-6.055E5	4.379E7	4.693E7
		NPM	-1.093E7	4.693E7	3.554E9

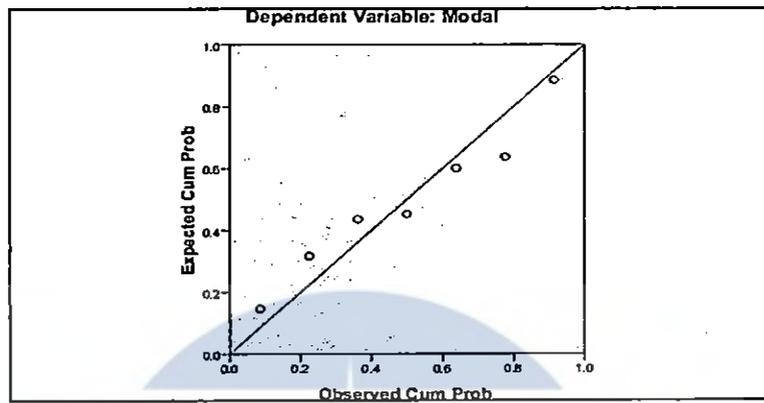
a. Dependent Variable: Modal



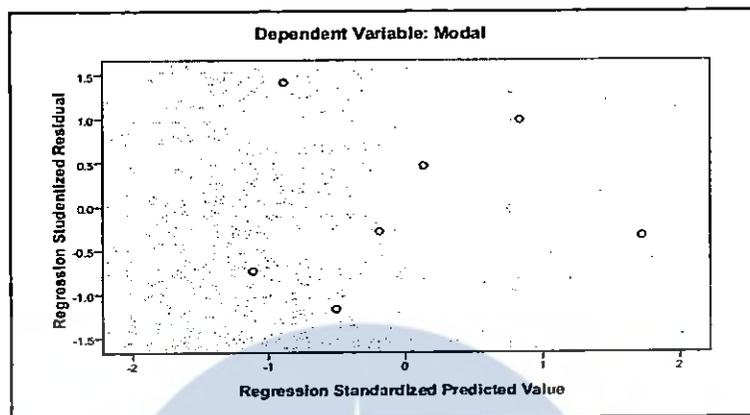
Histogram



Normal P-Plot



Scatterplot - Uji Heterokedastisitas



Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
NPM	,925	1,081
ROE	,975	1,025
DER	,923	1,084



Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,970 ^a	,941	,882	116721,064	2,315



Model Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.564E6	579630.054		6.148	.009
	NPM	15281.389	59611.781	.037	.256	.814
	ROE	-33501.723	6617.178	-.718	-5.063	.015
	DER	-2848.520	707.417	-.587	-4.027	.028

a. Dependent Variable: Modal



Uji - F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.542E11	3	2.181E11	16.007	.024 ^b
	Residual	4.087E10	3	1.362E10		
	Total	6.951E11	6			

a. Predictors: (Constant), DER, ROE, NPM
b. Dependent Variable: Modal



Uji - t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.564E6	579630.054		6.148	.009
	NPM	15281.389	59611.781	.037	.256	.814
	ROE	-33501.723	6617.178	-.718	-5.063	.015
	DER	-2848.520	707.417	-.587	-4.027	.028

a. Dependent Variable: Modal



Koefisien Determinasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change
1	.970 ^a	.941	.882	116721.064	.941

a. Predictors: (Constant), DER, ROE, NPM
b. Dependent Variable: Modal



ARTIKEL

ANALISIS PENGARUH NET PROFIT MARGIN, RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP MODAL DISETOR (Studi pada PT. Bank Papua)



Disusun oleh:

HILARIUS PEKEI

NIM: 500660658

**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS TERBUKA UPBJJ
JAYAPURA
2017**

ABSTRAK**ANALISIS PENGARUH NET PROFIT MARGIN, RETURN ON ASSET,
RETURN ON EQUITY DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP
MODAL DISETOR****(Studi pada PT. Bank Papua)**

Hilarius Pekei
Pekeimabipaii4@gmail.com
Program Pasca Sarjana
Universitas Terbuka

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh rasio NPM, ROA, ROE dan DER terhadap Nilai perusahaan yang tidak listing di bursa, karena itu dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dari perkembangan jumlah modal disetor sedangkan sebagai obyek penelitiannya adalah Bank Papua yang merupakan BUMD dengan pemegang saham adalah pemerintah daerah di seluruh Papua. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan tahunan bank Papua yang dipublikasikan di www.bankpapua.com. Data yang diambil adalah data NPM, ROA, ROE, DER dan Modal Disetor Bank Papua dari tahun 2009 hingga 2015 sehingga diperoleh tujuh titik observasi dalam rentang waktu 6 tahun. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan teknik analisa regresi berganda dilengkapi dengan uji F dan uji t menggunakan tingkat kepercayaan 5% untuk mengukur pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap modal disetor karena memiliki nilai t positif dengan tingkat signifikansi diatas 0,05. ROA tidak diuji karena memiliki masalah multikorelasi dengan ROE. ROE sendiri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap modal disetor Bank Papua karena memiliki nilai t negatif dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Demikian juga dengan variabel DER, memiliki nilai t negatif dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan berpengaruh secara negatif dan signifikan. Secara bersama-sama ketiga variabel bebas; NPM, ROE dan DER berpengaruh secara signifikan terhadap setoran modal di Bank Papua, ditandai dengan nilai F sebesar 16,007 dan tingkat signifikansi 0,024 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan hasil penelitian ini maka saran yang disampaikan kepada Bank Papua adalah agar lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi keluar daerah karena ternyata selama masa ekspansi dari tahun 2010 – 2015, rasio-rasio keuangannya cenderung menurun sehingga memiliki hubungan negatif dengan Modal yang terus meningkat.

Kata kunci: Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Modal Disetor, Bank Papua.

PENDAHULUAN

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan dengan berbagai tujuan dimana setiap perusahaan memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah untuk menghasilkan laba. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah meningkatkan keuntungan kesejahteraan pemilik usaha serta menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Dalam kaitannya dengan kelangsungan hidup perusahaan tersebut, salah satu keputusan penting yang dihadapkan pada seorang manajer keuangan adalah bagaimana memilih alternatif pendanaan dalam rangka membiayai aktivitas dan operasional perusahaan. Berkaitan dengan hal tersebut yang akan menjadi pertimbangan perusahaan adalah bagaimana perusahaan dapat menciptakan kombinasi yang menguntungkan antara penggunaan sumber dana dari ekuitas dengan dana yang berasal dari hutang jangka panjang atau yang dikenal sebagai masalah penyusunan struktur modal.

Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modalnya akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansial perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, di mana mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan yang bersangkutan. Struktur modal diperlukan untuk meningkatkan nilai modal pemilik dalam perusahaan karena penetapan struktur modal dalam kebijakan pendanaan perusahaan menentukan profitabilitas perusahaan.

Memiliki struktur modal yang baik pada perusahaan adalah penting. Dalam menetapkan struktur modal perbandingan modal pinjaman dengan modal sendiri haruslah tepat karena perbandingan tersebut akan berdampak langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Bila perusahaan mengutamakan modal sendiri akan mengurangi biaya ketergantungan terhadap pihak luar dan mengurangi resiko keuangan. Namun disamping itu perusahaan akan mengalami

keterbatasan modal karena setiap perusahaan akan melakukan pengembangan usaha (ekspansi) sehingga membutuhkan modal yang besar. Dalam melaksanakan ekspansi ini selain menggunakan modal sendiri, perusahaan juga membutuhkan modal pinjaman (Yuliana, dkk, 2012:1-2). Paparan tersebut memperlihatkan struktur modal mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada hakikatnya tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Akan tetapi dibalik tujuan tersebut masih terdapat konflik antara pemilik perusahaan dengan penyedia dana sebagai kreditur. Jika perusahaan berjalan lancar, maka nilai saham perusahaan akan meningkat, sedangkan nilai hutang perusahaan dalam bentuk obligasi tidak terpengaruh sama sekali. Karena itu perusahaan perlu menetapkan batasan antara jumlah modal sendiri dan hutang yang digunakan dalam perusahaan yang biasa dikenal sebagai *Debt to Equity Ratio* (DER).

Selain dengan struktur modal, untuk melakukan analisis terhadap nilai modal sendiri dalam perusahaan, di samping dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat profitabilitas utama. Dalam hal ini, diantara rasio yang sering digunakan adalah Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE).

PT. Bank Pembangunan Daerah (Bank Papua) adalah salah satu Bank Daerah yang memiliki pertumbuhan sangat cepat dalam beberapa tahun terakhir ini sehingga memperoleh berbagai penghargaan dari media-media nasional seperti majalah Info bank, Swa dan Tempo sebagai Bank Daerah dengan pertumbuhan tertinggi. Namun jika dipilah berdasarkan waktunya, maka akan terlihat bahwa tingkat pertumbuhan Bank Papua yang sangat cepat itu terjadi setelah diberlakukannya status

Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua pada tahun 2001. Sedangkan sebelum tahun 2001, pertumbuhan bank Papua justru biasa-biasa saja. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan Bank Papua didorong terutama karena adanya setoran modal dari pemerintah yang sejak era otonomi khusus jadi memiliki dana berlimpah dan ditempatkannya dana-dana pemda sebagai Kas Daerah di Bank Papua.

Kondisi ini menempatkan Bank Papua sebagai bahan kajian yang menarik terutama tentang perkembangan rasio keuangannya dalam tahun-tahun terakhir ini setelah Provinsi Papua mendapatkan limpahan dana yang sangat besar dari Pemerintah Pusat sebagai akibat dari diberlakukannya Otonomi Khusus di Provinsi Papua. Menjadi lebih menarik lagi karena Dana Otonomi Khusus itu hanya berlaku hingga tahun 2025, sehingga banyak orang bertanya-tanya tentang apa yang akan terjadi sesudah tahun tersebut jika Bank Papua tidak mampu memiliki kinerja keuangan yang bagus dan menjadi terlalu bergantung pada dana pemerintah daerah.

Memperhatikan latar belakang tersebut di atas maka sangat menarik untuk diadakan penelitian dan pengkajian dengan mengangkat judul sebagai berikut: “**Analisis Pengaruh Rasio Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Perkembangan Modal Bank Papua**”. Sehingga permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *net profit margin* (NPM) *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *debt to equity ratio* (DER) secara pasial terhadap Perkembangan Modal PT. Bank Papua?
2. Bagaimana pengaruh pengaruh *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *debt to equity ratio* (DER) secara simultan terhadap Perkembangan Modal PT. Bank Papua?

3. Variabel apakah diantara *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *debt to equity ratio* (DER) yang berpengaruh paling dominan terhadap perkembangan modal PT. Bank Papua

PEMBAHASAN

A. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *debt to equity ratio* (DER) secara parsial terhadap Perkembangan Modal PT. Bank Papua.
2. Untuk menganalisis pengaruh *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *debt to equity ratio* (DER) secara simultan terhadap Perkembangan Modal PT. Bank Papua.
3. Untuk menganalisis rasio yang lebih dominan antara *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap Perkembangan Modal PT. Bank Papua.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian bank

Bank sesuai dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dengan demikian Bank adalah suatu badan usaha yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan yang

menghubungkan dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Karena demikian eratnya kaitan antara bank dan uang, maka bank disebut juga sebagai suatu lembaga yang memperdagangkan uang dimana bank menerima uang dalam bentuk simpanan dari masyarakat (*to receive deposits*) dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan, kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit (*to make loans*).

2. Return On Assets (ROA)

Return on assets (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktifitas yang digunakan untuk aktifitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Widiyanto, 1993:53).

Menurut Djahidin (1992:116) “return on assets” (ROA) adalah membandingkan antara keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (net operating income) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan dalam operasi untuk memperoleh keuntungan tersebut”.

Menurut Susilawati, dkk. (2009) “menyatakan bahwa return on assets (ROA) adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (earning before tax/EBT) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata nilai investasi dalam aktiva atau asset”. Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa return on assets adalah perbandingan keuntungan perusahaan yang diperoleh dari suatu kegiatan perusahaan

dengan jumlah investasi yang digunakan dalam suatu kegiatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

3. Return On Equity (ROE)

Return on equity (ROE) merupakan salah satu tehnik untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Return on equity mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dilihat dari sudut pandang pemegang saham. Menurut Bambang Riyanto (1994:37) "rasio rentabilitas modal sendiri atau return on equity (ROE) merupakan perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di pihak lain". Kemudian Gitosudarmo (2001:231) mengatakan "return on equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan laba".

Rentabilitas ini dapat juga dikatakan sebagai kemampuan untuk menghasilkan laba bagi suatu perusahaan dengan modal sendirinya. Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa return on equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari modal sendiri dalam membelanjai kegiatan usaha perusahaan.

3. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006), *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penerapan

harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha.

Menurut Weston dan Brigham (1998) sekin besar *Net Profi Margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko.

4. Debt to Equity (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur.

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga

rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama.

HASIL PENELITIAN

Hasil uji simultan melalui uji-F menemukan bahwa semua variabel bebas yang terdiri dari NPM, ROE dan DER secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap nilai modal disetor Bank Papua karena hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi dibawah 0,05. Sedangkan secara parsial, variabel ROE memiliki nilai signifikansi uji-t yang paling kecil jika dibandingkan dengan variabel bebas lainnya, karena itu variabel ROE merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap variabel terikat dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dalam Bab IV, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisa parsial melalui uji-t, variabel NPM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan modal Bank Papua karena nilai signifikansi uji-t lebih besar dari 0,05. Variabel ROA karena hubungannya yang sangat kuat dengan variabel ROE maka dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki pola hubungan yang sama yaitu negatif signifikansi terhadap modal disetor di bank Papua karena uji-t lebih kecil dari 0,05. Sejalan dengan ROE, variabel DER juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah modal disetor di Bank Papua karena nilai signifikansinya berada di bawah 0,05.
2. Hasil uji simultan melalui uji-F menemukan bahwa semua variabel bebas yang terdiri dari NPM, ROE dan DER secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap nilai modal disetor Bank Papua karena hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi dibawah 0,05.

3. Secara parsial, variabel ROE memiliki nilai signifikansi uji-t yang paling kecil jika dibandingkan dengan variabel bebas lainnya, karena itu variabel ROE merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap variabel terikat dalam penelitian ini.

SARAN

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah dibahas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bank Papua, kebijakan melakukan ekspansi dengan membuka cabang-cabang diluar Papua harus disikapi dengan berhati-hati mengingat sebagian besar Dana Pihak Ketiga masih merupakan Dana Pemda. Karena itu dalam ekspansi keluar, Bank Papua harus bisa memastikan bahwa pinjaman yang disalurkan juga diimbangi dengan jumlah simpanan masyarakat yang memadai sehingga jika dana Pemda di Papua ditarik, cabang-cabang yang berada diluar bisa berfungsi sebagai penyedia likuiditas dan bukan justru memperburuk likuiditas.
2. Bagi penelitian berikutnya diharapkan menambah rasio keuangan sebagai variabel independen, karena sangat memungkinkan rasio keuangan lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap *Return* saham atau jumlah modal sebagai proxy-nya.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode pengamatan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih valid.
4. Hasil analisis beberapa variabel yang tidak terbukti pada penelitian ini atau bertentangan dengan penelitian-penelitian sebelumnya perlu mendapat perhatian yang lebih khusus ketika digunakan sebagai variabel penelitian pada tipe perusahaan yang berbeda karena perbedaan tipe perusahaan akan turut mempengaruhi hasil analisa variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Albed Eko Limbang. 2006. Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Tingkat Keuntungan Saham Perbankan di BEJ. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.

Algifari, 2000. Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi. BPFE UGM, Yogyakarta

Ambrose. 2009. "Secured Debt and Corporate Performance Evidence FEITs". The Pennsy Luania State University, National University of Singapore.

Anita Erari, 2013. "Analisa Rasio Keuangan untuk memprediksi Financial Distress (Studi Pada PT. Bank Papua). Disertasi, Universitas Brawijaya Malang.

Anjo Indah Lestari Nasution. 2006. Pengaruh Faktor Fundamental dan Teknikal Terhadap Harga Saham Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.

Astuti, Dewi, 2002. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Asyik, Nur Fajrih dan Soelistyo. 2000. "Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan sebagai discriminator)". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 15, No.3: 313-331.

Bambang Riyanto. 2001. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPEE UGM, Yogyakarta.

Bastian, Indra dan Suhardjono, 2006. Akuntansi Perbankan, Buku Dua, Edisi Pertama. Salemba Empat, Jakarta.

Brigham, E.F., Houston, J.F. 2001 Fundamentals of Financial Management. Ninth Edition. Harcourt.

Brigham, E.F., Gapenski, Louis. 1997. Intermediate Financial Management. Fifth Edition. Sea Harbor Drive: The Dryden Press.

Bungin, Burhan, 2001. Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Universitas Airlangga.

Catur Wulandari. 2005. Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental terhadap Perubahan Harga Saham di BEJ. Tesis. FE UMM.

Crabb, Peter R. 2003. "Finance and Investment using The Wall Street Journal", McGraw-Hill, New York.

Fransisca dan Hasan Sakti Siregar. 2006. "Pengaruh Faktor Internal Bank terhadap Volume Kredit Bank Yang Go Public Di Indonesia". Jurnal Akuntansi 6 USU.

Gilarso, 1993. Ekonomi Mikro: Suatu Pendekatan Praktis. Penerbit: Gramedia Pustaka utama, Jakarta.

Gitman, Lawrence J. 1994. "Principles of Managerial Finance". Seventh Edition. New York: Harper Collins College Publishers.

Gitosudarmo, Indriyo, 2001. Manajemen Keuangan. Penerbit: BPFE Yogyakarta

Gordon. 1996. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Perusahaan Industri". Jurnal Ekonomi dan Manajemen. Vol. 4.

Harahap, 2007. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Edisi Pertama, Cetakan Ketiga. Penerbit: Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Hebble Annette. 2009. "Corporate Governance and Firm Characteristic", Journal of Business of Economics, Universitas of St Thomas.

Ina Rinanti, 2009. Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Tercantum Dalam Indeks LQ45: Universitas Gunadarma.

Imam Ghozali dan Irwansyah, 2002. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Alat Ukur EVA, MVA dan ROA terhadap Return Saham Pada Perusahaan manufaktur di BEI. Jurnal Penelitian Akuntansi-Bisnis dan Manajemen, Vol. 9, No. 1, April, hal. 18-33.

Imam Ghozali. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Keempat. Penerbit: Universitas Diponegoro, Semarang.

Imron Rosyadi. 2002. "Keterkaitan Kinerja Keuangan dengan Harga Saham". Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol.1, No. 1.

Indah Lestari Nasution, 2006. Pengaruh Faktor Fundamental Dan Teknikal Terhadap Harga saham Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Universitas Sumatera Utara, Medan. Tesis.

Kasmir, 2008, Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Keown et al, 2011. Manajemen Keuangan (Prinsip-Prinsip Dan Aplikasi). Penerbit: PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta Barat.

Komaruddin Ahmad. 2011. Dasar-dasar Manajemen Investasi. Jakarta: Rineka Cipta.

Lestari, Maharani Ika dan Sugiharto, Toto, 2007. Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek dan Sipil). 21-22 Agustus, Vol. 2. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.

Lutfi, 2003. Techniques for Evaluating Credit Risk: Methodology Development and Problems. Majalah Ventura, volume I no. 1.

Machfoed, Mas'ud. 1994. "Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Changes in Indonesia", Kelola, No. 7/III/1994:114-134.

- Muhammad Arifin, Mukti, 2013. Analisis Pengaruh Return On Asset, Earning Per Share, Net Profit Margin, Inflasi dan Kurs Terhadap Harga Saham.
- Muljono, Teguh Pudjo, 2002. Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktek Perbankan. Edisi Ketiga. Cetakan Kedua. Penerbit: BPFE, Yogyakarta.
- Munawir, S. 2001. Akuntansi Keuangan dan Manajemen. Edisi Pertama. Penerbit: BPFE, Yogyakarta.
- Munawir, S. 2007. Analisa Laporan Keuangan. Liberty, Yogyakarta.
- Manurung, Mandala dan Rahardja, Pratama, 2004. Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia). Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- Nur Chozaemah. 2004. Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental terhadap Perubahan Harga Saham (Studi pada Perusahaan Barang dan Konsumsi yang Go Public Di BEJ). Tesis. UMM.
- Pancawati Pancawati, L. Suryanto dan Anies Chariri. 2001. "Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Ekonomi terhadap Return Saham pada Perusahaan di BEJ: Studi Kasus Basic Industry dan Chemical". Jurnal Bisnis Strategi vol.8, Desember 2001, th VI Program MM UNDIP.
- Payamta, 1999. Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta. Kelola Gajah Mada Business Review No.20/VIII, pp. 55-59
- PBI Nomor 10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
- Prastowo. 1995. Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi. AMP YKPN, Jakarta.
- Rechtmawan Dwipayana, 2007. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan di BEJ Periode Tahun 2003-2006. Tesis. UNDIP. Semarang
- Rina Trisnawati. 1999. "Pengaruh Informasi Prospektus pada Return Saham di Pasar Modal". Simposium Nasional Akuntansi II dan Rapat Anggota II. Ikatan Akuntan Indonesia, Kompartemen Akuntan Pendidik, 24-25 Sept.,hal. 1-3.
- Resmi, Siti 2002. Keterkaitan Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Return Saham. KOMPAK. No 6. hal 275-300.
- Rut Enny, 2007. Analisis Pengaruh ROA, ROE dan DER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Food and Beverages Yang Terdaftar di BEI. FE Universitas Sebelas Maret.
- Sitrisno, 2008. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Penerbit: Ekonisia, Yogyakarta.
- Sjahrial, Dermawan, 2008. Manajemen Keuangan Lanjutan, Edisi Kedua, Mitra. Wacana Media, Jakarta.
- Sparta. 2000. "Pengaruh Faktor Fundamental Lembaga Keuangan Bank Terhadap Harga Saham di BEJ". Jurnal Ekonomi. FE UNTAR. 2000.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Surifah, 2002. Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi. *JAAI Vol. 6 No. 2*; ISSN: 1410 – 2420: pp. 23-50.

Susilawati, Yeye dan Turyanto, Tri. 2009. Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap Return Saham Perusahaan. *Dinamika Keuangan dan Perbankan Mei 2011 Hal. 17-37* ISSN: 1979-4878 Vol. 3 No.1.

Susilawati, Christine D. K. 2012. "Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ-45". *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol.4, No.1, November*.

Syahib Natarsyah. 2000. "Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham (Kasus Industri Barang Konsumsi yang Go-Public Di Pasar Modal Indonesia)". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.15 No. 3*.

Tambunan, Andy, 2007. *Menilai Harga Wajar Saham*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Grasind.

Utama, Siddharta dan Yulianto, Anto Budi Santoso. 1998. "Kaitan Antara Rasio Price/Book Value dan Imbal Hasil Saham pada Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Ekonomi. Vol.1, No.1, Januari*, hal. 127-140.

Umar, Husein, 2004. *Metode Riset Akuntansi Terapan*. Penerbit: Ghalia Indonesia.

Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan

Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

Widayanti, Novi Wulandari dan Dianita, Fita. 2012. Pengaruh Rasio Leverage, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Return Saham Perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di BEI Periode 2003-2008. *Relasi Jurnal Ekonomi*.

Widiyanto Gatot, 1993. *EVA/NITAMI: Suatu Terobosan Baru Dalam Pengukuran Kinerja Perusahaan*. Manajemen Usahawan Indonesia, Desember, No. 12 Tahun XXII:50-54.

Weston, J. F. dan Brigham, 1998. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Penerbit: Erlangga.

Yogo Purnomo. 1998. "Keterkaitan Kinerja Keuangan dengan Harga Saham", *Usahawan, Desember. No.12, Th XXVII:33-38*

Yuliana, dkk, 2012. Pengaruh Struktur Modal dan Return On Equity (ROE) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia (Perusahaan Terdaftar di BEI). *Jurusan Akuntansi STIE MDP*.

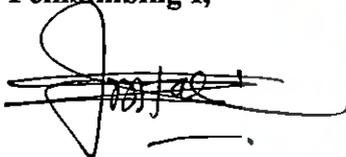
LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL

Judul Artikel : **Analisis Pengaruh Rasio Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Modal Di Setor PT. Bank Papua**

Penulis Artikel

Nama : Hilarius Pekei
NIM : 500660658
Program Studi : Magister Manajemen
Hari/Tanggal : Rabu, 26 April 2017

Menyetujui :

Pembimbing I,

Dr. Anita Erary, SE., M.Sc. Agr
NIP. 19680614 199601 1 001

Pembimbing II,

Dr. Endang Wahyuningrum, M.Si.

